

MANUAL PELATIHAN MENCEGAH DAN DETEKSI DINI TERORIS PEREMPUAN DI INDONESIA

by Sinta Herindrasti, siti Merida Hutagalung, Sidratahta Mukhtar,
Adrianus Lengu Wene

Submission date: 19-May-2022 03:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 1839695811

File name: Mencegah_dan_Deteksi_Dini_Teroris_Perempuan_2018_-_19.5.2022.doc (2.86M)

Word count: 11546

Character count: 84435

2018

MANUAL PELATIHAN MENCEGAH DAN DETEKSI DINI TERORIS PEREMPUAN DI INDONESIA



PROGRAM STUDI HUBUNGAN

INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

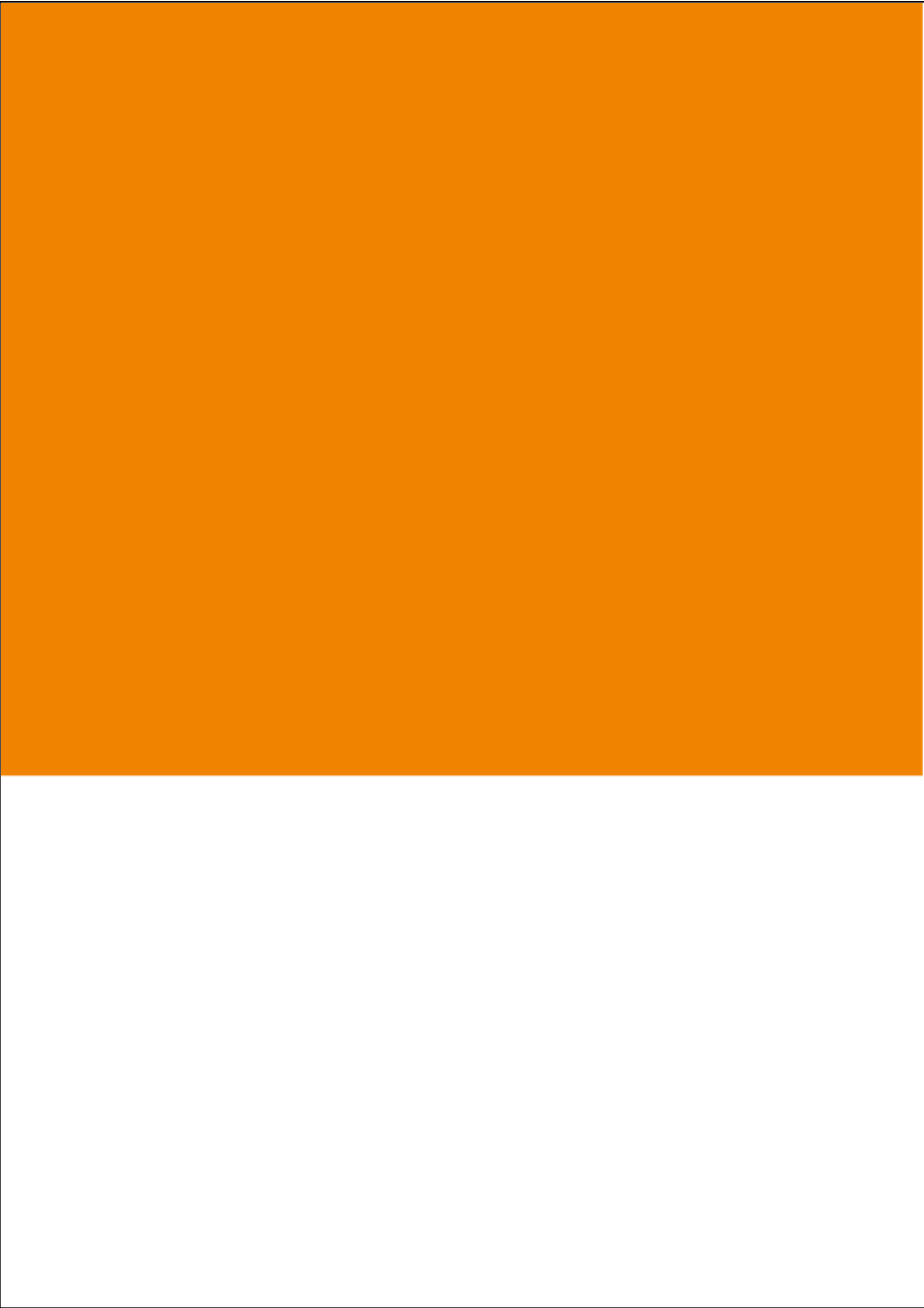
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

[Pick the date]

MANUAL PELATIHAN MENCEGAH DAN DETEKSI DINI TERORIS PEREMPUAN DI INDONESIA

Penyusun

⁶
⁶ Dra. V.L. Sinta Herindrasti, MA
Siti Merida Hutagalung, SH, MH
Dr. Sidratahta Mukhtar, M.Si
Adrianus Lengu Wene, S.Sos



[Kamus Besar Bahasa Indonesia]

Definisi **Terorisme**

Kata Benda

Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan terror.

Definisi **Teroris**

Kata Benda

Orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik.

Definisi **Deteksi**

Kata Benda

47

Usaha menemukan dan menentukan keberadaan, anggapan, atau kenyataan: dari hasil -- dapat diketahui siapa pelaku kejahatan itu.

Definisi Deteksi Dini

Kata Kerja

37

upaya awal untuk mengenali atau menandai suatu gejala atau ciri-ciri yang ada pada suatu masyarakat dalam tahapan perkembangannya terkait adanya suatu resiko.

[Oxford Dictionary]

Terrorism

8

The unlawful use of violence and intimidation, especially against civilians, in the pursuit of political aims.

Terrorist

A person who uses unlawful violence and intimidation, especially against civilians, in the pursuit of political aims.

Detection

The action or process of identifying the presence of something concealed.

Daftar Isi

Daftar Isi	
Daftar Istilah	
Tentang Kami	
Peta Pengantar	
Latar Belakang	
Tujuan	
Kelompok Tujuan Pelatihan	
Metodologi	
Isi Pelatihan	
Peran Tim Fasilitasi dan Para Narasumber	

MODUL 1: PENGANTAR

Kegiatan 1.1: Pengantar Pelatihan	
Kegiatan 1.2: Perkenalan	
Kegiatan 1.3: Menyusun Aturan-aturan Dasar	
Kegiatan 1.4: Verifikasi Harapan-harapan dan Kontribusi	
Kegiatan 1.5: Pendekatan dan Metodologi Pelatihan	
Lembar Rujukan 1: Metodologi Pelatihan Spiral	
Lembar Rujukan 2: Debriefing/ Refleksi Hari Ini	
Lembar Rujukan 3: Energizer dan Icebreaker	

MODUL 2 : DEFINISI DAN KARAKTERISTIK TERORISME

Kegiatan 2.1: Mengidentifikasi Isu-Isu Terorisme	
Lembar Rujukan 4 : Definisi Terorisme	
Lembar Rujukan 5 : Karakteristik dan Tujuan Teroris.....	

MODUL 3 : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TERORISME

Kegiatan 3.1 : Sejarah Terorisme	
Lembar Rujukan 6 : Terorisme Dari Masa Ke Masa	
Kegiatan 3.2 : Motivasi dan Penyebaran terorisme di Dunia	
Lembar Rujukan 7 : Motivasi Terorisme	
Lembar Rujukan 8 : Penyebaran Terorisme	
Kegiatan 3.3 : Periodisasi Terorisme di Indonesia	
Lembar Rujukan 9 : Tipologi Kelompok Radikal di Indonesia	
Lembar Rujukan 10 : Periodisasi Terorisme di Indonesia	
Kegiatan 3.4 : Terorisme perempuan di Indonesia	
Lembar Rujukan 11 : Faktor Perempuan Aktif Dalam Jeiraing/Aksi Terorisme	
Lembar Rujukan 12 : Perempuan Pelaku Aksi Terorisme	

MODUL 4 : PERANGKAT HUKUM TERORISME NASIONAL, REGIONAL DAN INTERNASIONAL

Kegiatan 4.1 : Pemahaman Terhadap Hukum Nasional, Regional dan Internasional	
Lembar Rujukan 13 : Hukum Nasional, Regional dan Internasional	

MODUL 5 : PROSES RADIKALISASI, GENDER DAN RADIKALISME PEREMPUAN

Kegiatan 5.1 : Pemahaman Terhadap Proses Radikalisasi di Indonesia	
Lembar Rujukan 14 : Proses Radikalisasi	
Lembar Rujukan 15 : Media Penyebaran Radikalisme	
Kegiatan 5.2 : Pemahaman Terhadap Peran Perempuan Dalam Radikalisme	
Lembar Rujukan 16 : Peran Perempuan Dalam Radikalisme	
Lembar Rujukan 17 : Fakta Tentang Terorisme Perempuan di Indonesia	
Lembar Rujukan 18 : Fundamentalisme – Radikal, Sebuah Pilihan Perempuan	
Kegiatan 5.3 : Merespon Radikalisme Dari Perspektif Perempuan	
Lembar Rujukan 19 : Mengapa Penting Merespon Radikalisme Dari Perspektif Perempuan	

MODUL 6 : PENCEGAHAN DAN DETEKSI DINI TERORISME PEREMPUAN DI INDONESIA

Kegiatan 6.1 : Asas dan Prinsip Pencegahan Terorisme

Kegiatan 6.2 : Landasan Hukum Pencegahan Terorisme

Lembar Rujukan 20 : Landasan Hukum Pencegahan Terorisme

Kegiatan 6.3 : Strategi dan Peran Stakeholder Dalam Pencegahan dan Deteksi Dini

Terorisme Perempuan

Lembar Rujukan 21 : Strategi Nasional dan Peran Stakeholder Dalam Pencegahan dan Deteksi Dini

Terorisme Perempuan

1

MODUL 7 : EVALUASI DAN PENUTUP

Kegiatan 7.1 : Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan 7.2 : Pidato Penutup dan Foto Kelompok

DAFTAR PUSTAKA

Tentang Kami

Manual ini disusun oleh Dra. V.L. Sinta Herindrasti, MA., Siti Merida Hutagalung, SH., M. Hum., Sidratahta Mukhtar, M.Si., Adrianus Lengu Wene, S.Sos. di bawah Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia.

Tim Penyusun berterima kasih kepada Lathifa M. AL Anshori, MA yang memberikan masukan yang berharga bagi revisi Manual ini, kepada Risky Oktavian, S. IP., MA., yang memfasilitasi Focus Group Discussion bagi revisi Manual ini dan kepada para mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional yang berpartisipasi dalam FGD Manual ini.

Kata Pengantar

LATAR BELAKANG

Manual ini ditujukan bagi para individual dan organisasi-organisasi serta masyarakat yang berminat untuk mengkaji tentang pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan di Indonesia dan menggunakan manual ini untuk menunjang pelatihan di berbagai tingkat baik lokal maupun dalam skala nasional.

Wilayah Indonesia saat ini menghadapi tantangan-tantangan terkait dengan terorisme khususnya berkembangnya fenomena terorisme perempuan, termasuk namun juga tidak terbatas pada berbagai peristiwa atau aksi teror yang melibatkan perempuan, proses radikalisasi, media penyebaran radikalisme faktor penyebab keterlibatan perempuan.

Dalam mencegah dan deteksi dini terorisme perempuan, telah digunakan berbagai landasan hukum terorisme, kebijakan serta strategi serta partisipasi dari berbagai stakeholders . Akan tetapi, persoalan terorisme belum saja usai bahkan terorisme perempuan hadir sebagai fenomena baru yang semakin massif.

Kenyataan ini menjadi gagasan berpikir tim kami untuk memberikan kontribusi yang mungkin dapat berdampak bagi masyarakat dengan menyusun Manual yang berjudul. "Mencegah dan Deteksi Dini Terorisme Perempuan di Indonesia" dengan tujuan sederhana untuk memberikan pengetahuan dan pengarahan bagi masyarakat luas dalam menyikapi terorisme khususnya terorisme perempuan di wilayah lingkungan masing-masing.

TUJUAN

Pelatihan ini ditujukan untuk:

- 1) Memperdalam pengetahuan para peserta mengenai terorisme terkhususnya terorisme perempuan.
- 2) Berbagi praktek-praktek terbaik dan pengalaman berharga dari upaya-upaya Pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan di Indonesia.

KELOMPOK TUJUAN PELATIHAN

Manual dan pelatihan diperuntukkan kepada para individual, organisasi, institusi dan masyarakat yang tertarik untuk menggunakannya sebagai media edukasi dan/atau sosialisasi tentang pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan di Indonesia.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam manual ini adalah metode partisipatori. Metode ini berjalan selaras dengan asas-asas pembelajaran bagi masyarakat. Dengan menggunakan metode ini, pengalaman-pengalaman yang dialami oleh setiap orang yang sedang dalam proses belajar akan dieksplorasi. Keterlibatan dalam proses belajar ini bersifat mutual dan materi pelatihan datang dari pengalaman setiap peserta dengan mekanisme yakni penggabungan kerja kelompok dilanjutkan dengan presentasi dari nara sumber atau informan, kemudian ada studi kasus dan diskusi pleno. Dalam metode ini juga, atensi khusus juga diberikan pada perihal keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari peserta dan bidang ini diterapkan lewat proses pelatihan bersama.

1

PERAN TIM FASILITASI DAN PARA NARASUMBER

Dalam pelatihan ini, beberapa fasilitator utama dan fasilitator pendamping akan memfasilitasi semua proses pelatihan. Setiap tim fasilitator bertanggung jawab dalam perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan positif dan menunjang setiap proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tujuan dari manual ini, pelatihan ini bersumber pada para peserta pelatihan meskipun sejumlah nara sumber yang kompeten dalam bidang terorisme memberikan materi atau penyajian topik yang beragam tentang terorisme sepanjang pelatihan.

Modul 1

Pengantar

Pengantar

Modul ini memaparkan tentang tujuan, metode dan agenda pelatihan. Para peserta akan diberi kesempatan untuk saling mengenal. Selain itu juga para peserta diberi kesempatan untuk membagikan harapan-harapannya terkait manfaat dari pelatihan ini baik dari segi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Tentunya, semua harapan dan kontribusi yang diberikan peserta bermanfaat untuk pembentukan isi dan fokus dari pelatihan ini.

Tujuan-tujuan Modul

- Menjadi kesempatan untuk saling berkenalan antara para peserta dan tim fasilitator sehingga suasana pelatihan berjalan kondusif dan positif
- Memantau setiap tujuan, metode dan agenda yang telah ditetapkan
- Mengetahui setiap harapan dan kontribusi dari peserta pelatihan
- Menyusun setiap aturan dasar dalam pelatihan

Hasil-hasil yang Diharapkan

- Memaparkan latar belakang, isi, tujuan, dan metodologi dari pelatihan.
- Mengenal nama dan latar belakang masing-masing peserta.
- Mengetahui dan menyetujui aturan-aturan dasar yang diperlukan untuk membangun sebuah dinamika kelompok yang efektif.
- Mengetahui harapan dan kontribusi masing-masing orang terhadap pelatihan.

Cakupan

Kegiatan 1.1	Pengantar Pelatihan	40'
Kegiatan 1.2	Perkenalan	40'
Kegiatan 1.3	Menyusun Aturan-aturan Dasar	15'
Kegiatan 1.4	Verifikasi Harapan dan Kontribusi	15'
Kegiatan 1.5	Pendekatan dan Metodologi Pelatihan	10'

3

Kegiatan 1.1

Pengantar Pelatihan

Tujuan-tujuan Kegiatan

- Memberikan suasana yang positif agar peserta nyaman dan merasa diterima.
- Memberikan apresiasi bagi setiap mitra yang telah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pelatihan ini.
- Memberikan pemahaman latar kegiatan pelatihan yakni tentang pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan di Indonesia

Isi Utama

- Kemitraan "pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan di Indonesia"
- Pembukaan

Metode

7

- Sambutan pendek
- Uraian
- Dialog

Media

- Presentasi powerpoint

Waktu

45 Menit

Langkah-langkah

1. Membuka pelatihan dengan sambutan dan ajakan kepada setiap perwakilan masyarakat terutama perempuan.
2. Pelatihan dibuka secara resmi dengan pemberian pandangan atau pemikiran umum terkait pelatihan dari perwakilan masyarakat baik itu latar belakang dan tujuan pelatihan
3. Untuk menjamin kelancaran kegiatan pelatihan berjalan lancar, pihak penyelenggara kegiatan pelatihan memberikan pemahaman terkait hal-hal teknis, termasuk jadwal pelatihan, fasilitas, materi-materi belajar, serta hal-hal lain yang dianggap penting bagi kegiatan pelatihan
4. Tim fasilitator diperkenalkan oleh pihak penyelenggara sekaligus memulai kegiatan pelatihan.

Kegiatan 1.2

Perkenalan

Tujuan-tujuan kegiatan

- Mengetahui lebih dekat dengan para peserta dari latar belakang dan identitasnya.
- *Sharing* tentang karakter atau keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta.
- Membuat kondisi dan suasana yang positif untuk komunikasi selama pelatihan.

1

Isi Utama

- Nama, latar belakang, dan profesi para peserta saat ini

Metode

- Permainan menggambar
- Presentasi singkat
- Dialog

Media

- *Microphone* dan *speakers*
- Tanda pengenal (*name tag*)
- Kartu dan spidol berwarna

Waktu

40 menit

Langkah-langkah

1. Peserta memasukkan tanda pengenal yang disiapkan oleh tim fasilitator.
2. Peserta diminta untuk memikirkan sebuah kata benda ataupun kata sifat yang mewakili karakter diri mereka dan selanjutnya peserta menggambarannya pada kartu dengan pena berwarna yang sudah disiapkan di atas meja.
3. Peserta diminta untuk memperkenalkan diri melalui gambar yang telah dibuat.

Kegiatan 1.3

Menyusun Aturan-aturan Dasar

Tujuan-tujuan kegiatan

- Untuk merumuskan pedoman atau kerangka dasar dalam upaya penciptaan efektifitas kelompok yang memberikan keleluasaan untuk para peserta dalam bekerja sama dengan animo toleransi dan saling menghargai.

Isu Utama

- Bagaimana membangun efektifitas kelompok untuk proses pembelajaran
- Menyepakati aturan atau pedoman dasar kegiatan

Metode

- *Brainstorming*

Media

- *Flipchart*
- Spidol
- Selotip

Waktu

15 menit

Langkah-langkah

1. Para peserta akan ditanyakan terkait apa saja komitmen dan sikap yang dibutuhkan demi terbentuknya lingkungan belajar yang efektif dan dinamika kelompok yang kondusif dan positif.
2. Para peserta diajak untuk mendiskusikan dan bersepakat mengenai aturan-aturan yang perlu dipatuhi sepanjang kegiatan pelatihan setelah tim fasilitator memaparkan hal-hal pokok terkait aturan.
3. Sepanjang kegiatan pelatihan berjalan, fasilitator mendampingi menuliskan pedoman dasar yang sebelumnya sudah disepakati oleh peserta di *flipchart* dan meletakkannya di ruangan berlangsung.

Kegiatan 1.4

Verifikasi Harapan-Harapan dan Kontribusi

Tujuan Kegiatan

- Mengetahui setiap harapan dari setiap peserta dan menjadikannya sebagai harapan bersama.
- Mengetahui sumber apa saja yang diketahui dan dimiliki oleh para peserta dan selanjutnya dipergunakan untuk kepentingan proses pembelajaran kelompok.

Isi Utama

- Faktor atau rasionalisasi keikutsertaan dari para peserta dan harapan terhadap kegiatan pelatihan.
- Utilitas dan input yang diberikan peserta bagi kegiatan pelatihan.

Metode

- Brainstorming*

Media

- Spanduk dengan gambar sebuah pohon
- Kartu-kartu berwarna
- Flipchart
- Spidol permanen
- Selotip

Waktu

15 menit

Langkah-langkah

- Spanduk pohon digantung di papan flipchart oleh fasilitator pendamping untuk media bagi proses kegiatan pelatihan.
- Para peserta mendapatkan kartu berwarna dari Fasilitator pendamping (coklat dan warna-warna terang lainnya).
- Para peserta diminta untuk menyampaikan harapan mereka dalam tulisan terkait pelatihan di kartu warna coklat dan menuliskan kontribusi yang dapat diberikan di kartu berwarna.
- Fasilitator pendamping meminta para peserta untuk memasang kartu mereka di spanduk pohon dengan rincian; bagian kontribusi-kontribusi menjadi akar pohon dan harapan-harapan sebagai buahnya.
- Setiap harapan dan kontribusi dari para peserta akan dibandingkan dengan tulisan mereka di dalam tugas pra pelatihan.
- Jawaban-jawaban dari para peserta kemudian ditinjau oleh fasilitator pendamping dan peserta dapat memberikan penjelasan bila dibutuhkan dan diminta oleh fasilitator. Selanjutnya fasilitator pendamping merangkum semua harapan dan kontribusi peserta.

Kegiatan 1.5

Pendekatan dan Metodologi Pelatihan

Tujuan-tujuan kegiatan

- Mengetahui dan memantau ruang lingkup dari proses pembelajaran yang ada dalam pelatihan, serta memantau agenda serta jadwal kegiatan.
- Mengetahui dan membangun kesepakatan terkait metodologi pelatihan dan pendekatannya.

1

Isi Utama

- Agenda pelatihan
- Metodologi pelatihan dan pendekatan

Metode

- *Briefing*

Media

- Agenda pelatihan
- Diskusi pleno
- Metodologi pelatihan spiral

Waktu

10 menit

Langkah-langkah

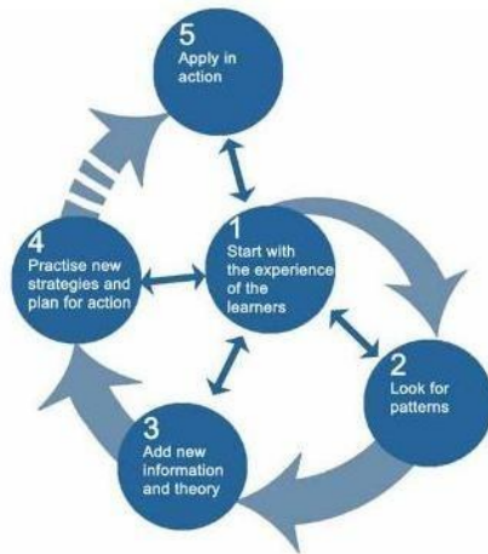
1. Para peserta diminta untuk membuka agenda pelatihan dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang lengkap terkait pelatihan. Selanjutnya fasilitator memberikan penjelasan yang lengkap tentang agenda pelatihan dengan cara menggambar sebuah rumah dan menempatkan setiap modul pelatihan sebagai pilar-pilar pembelajaran.



3

2. Para peserta mendapatkan penjelasan dari fasilitator tentang pendekatan dan metodologi yang akan dipakai selama proses pelatihan (Metodologi Pelatihan Spiral).
3. Para peserta dimintai komentar oleh fasilitator tentang pengalaman yang dimiliki peserta dengan memakai metodologi partisipatoris dalam sesi-sesi pelatihan pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan.

Lembar Rujukan 1: Metodologi Pelatihan Spiral¹



1. Sebagai awal dari proses pembelajaran, para peserta meulai membagikan pengalamannya tentang pengalaman hidup, keterampilan, nilai, pengetahuan yang tercakup dsalam pencegahan dan deteksi dini perempuan.
2. Selanjutnya, para peserta melakukan analisis atas pengalaman yang mereka bagikan dan mencari pola dari pengalaman tersebut seperti kesamaan atau perbedaan apa yang mereka miliki? Serta apa polanya?).
3. Sebagai bagian dari kelengkapan yang akan memperkaya pengalaman peserta, ada penambahan teori baru ataupun informasi baru yang merujuk pada para ahli ataupun secara kolektif, setiap ide baru akan dikembangkan.
4. Apa yang telah direncanakan oleh para peserta kemduian diperagakan dan selanjutnya para peserta mengasah keterampilannya, strategi baru dan sikap yang akan diambil.
5. Para peserta dapat mengaplikasikan apa yang telah dilakukannya selama proses pelatihan saat kembali ke aktivitas sehari-harinya.

¹

¹ Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Equitas, "Evaluating Human Rights Training Activities: A Handbook for Human Rights Educators", Montreal, 2011, hal. 13.

3

Lembar Rujukan 2: *Debriefing Refleksi Hari Ini*²

Debriefing merupakan pendekatan diskusi dalam experiential education untuk menjelaskan dan merepresentasikan sesi tanya jawab dengan para peserta. Dalam pendekatan debriefing ini, diskusi dilaksanakan dengan teknis yakni para peserta mengambil posisi duduk melingkar dan fasilitator kemudian memberikan pertanyaan untuk dijawab peserta. Akan tetapi, pendekatan ini harus dibuat bervariasi agar para peserta tidak cenderung bosan sebab bila hanya menggunakan Teknik ini selama proses diskusi berlangsung tentunya efektifitasnya tidak sejalan dengan antusiasme para peserta yang akan bosan.

Debriefing tentunya sangat membantu dalam mengkoneksikan pelajaran dengan kegiatan yang dipelajari oleh para peserta selama proses pelatihan dengan pekerjaan sehari-hari mereka. Hal ini merupakan pokok penting dari keseluruhan proses pelatihan dan pembelajaran. Bila para peserta tidak diperbolehkan untuk melakukan refleksi atas pengalaman mereka dan mengkoneksikannya dengan pekerjaan sehari-hari mereka, maka akibatnya adalah apa yang telah dipelajari akan menjadi hilang. Jadi debriefing merupakan suatu pendekatan yang sangat penting pasca semua pengalaman peserta dibahas selama pelatihan. Hal penting lainnya, dengan melakukan tanya jawab, maka peserta akan merasa terus diikat dengan apa yang dipelajari dan sangat berkemungkinan bagi peserta untuk membangun kondisi belajar yang positif.

Berpasangan & Berbagi



Bagaimana melakukannya:

- Para peserta diminta untuk melakukan pekerjaan secara berpasangan dan diminta fokus pada sesi-sesi yang sudah dilakukan selama 1 menit.
- Para peserta diminta melakukan diskusi dengan pasangannya terkait apa yang sudah mereka pelajari dari sesi-sesi pelatihan dan bagaimana mereka menerapkan apa yang sudah mereka pelajari.
- Fasilitator memberikan pertanyaan kepada peserta yang berpasangan dan pertanyaan tersebut diarahkan pada perilaku berpikir peserta yang berpasangan dan cara penerapan di masa depan dari para peserta atas apa yang telah mereka pelajari.
- Para peserta yang berpasangan berdiskusi satu sama lain selama beberapa menit, selanjutnya setiap peserta yang berpasangan secara ringkas dan singkat membahas apa yang telah didiskusikan dengan pasangan mereka.
- Mengkaji pertanyaan yang diberikan di dalam kelompok besar.
- Mengulang kembali apa yang telah dikatakan oleh para peserta dan memberikan penekanan kepada mereka bahwa mereka telah melakukannya dengan baik
- Mengucapkan terima kasih pada para peserta karena telah berbagi pandangannya.

Tongkat Berbicara

Bagaimana melakukannya:

1. Para peserta yang memegang tongkat harus berbagi pandangan mereka secara singkat tentang:
 - ❖ hal yang paling menarik atau berkesan dari sesi-sesi pembelajaran hari ini; atau
 - ❖ Apa yang telah diadptkan dari sesi-sesi pembelajaran hari ini; atau
 - ❖ Bagaimana mereka menilai sesi-sesi hari ini dari skala 1 hingga 10.



1

² M. Cummings, M. S, "Training Wheels", 2011, hal.27-28. Lihat juga Skills Converged, "Training Materials on Soft Skills, Management and Personal Development", www.skillsconverged.com/FreeTrainingMaterials/tabid/258/articleType/ArticleView/articleId/728/Energiser-Learning-Points.aspx.

- Pertanyaan lain yang bisa ditanyakan adalah terkait evaluasi sesi pembelajaran seperti bagaimana dapat membuat sesi-sesi pembelajaran menjadi lebih baik atau aspek-aspek apa kurang dan perlu diperbaiki dari sesi pembelajaran.
- Setidak-tidaknya ada 5-10 peserta yang bersedia membagi pandangan mereka.
- Mengucapkan terima kasih kepada para peserta karena telah berbagi pandangannya.

Pemeriksaan Temperatur



Bagaimana melakukannya :

- Menyiapkan kertas *flipchart* dengan table 'pemeriksaan temperatur'.
- Menempelkan kertas *flipchart* ke tembok sehingga bisa terlihat saat para peserta siap untuk pergi.
- Para peserta diminta memberikan hasil evaluasi mereka dengan memberikan tanda [✓] di kertas berdasarkan observasi secara pribadi.

	Sangat baik "hari yang cerah dan indah"	Baik "hangat"	Biasa saja "mendung"	Tidak baik "hujan /badai"	Komentar
1 Isi (Substansi)					
Metode (proses fasilitasi)					
Logistik (ruangan, fasilitas, makanan)					

Poin-Poin Pembelajaran

Sesi ini dilakukan dengan teknik *energizer* dalam artian memberikan semangat atau memberikan pembelajaran yang mengasyikan dengan maksud untuk mempertajam konsep-konsep dan tujuan-tujuan pembelajaran yang dibahas pada saat pemaparan materi. Kegiatan ini lebih tepat bila dilaksanakan pada pertengahan ataupun juga akhir dari suatu sesi. Para peserta diharapkan untuk berdiskusi mengenai tujuan-tujuan dan poin-poin pembelajaran utama yang dijelaskan di dalam sesi pelatihan.

1 Bagaimana melakukannya:

- Peserta dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2 atau 3 orang.
- Setiap kelompok diberikan lembar kegiatan dan pena.
- Menjelaskan kepada peserta bahwa setiap kelompok diberikan toleransi waktu selama 3 menit untuk menyebutkan 4 poin atau konsep pembelajaran utama yang sudah dipelajari selama pelatihan.
- Setiap poin harus dituliskan di dalam bagian terpisah dari diagram yang ada di dalam lembar kegiatan.
- Mengumpulkan seluruh lembar kegiatan dan menempelkan di dinding atau papan sehingga setiap orang bisa melihatnya.
- Membahas beberapa poin dan meminta kelompok untuk menjelaskan pilihan-pilihannya.



Lembar Rujukan ³ 3: *Energizer dan Icebreaker*³

BUANG PERASAAN NEGATIF ANDA



Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan para peserta untuk sesi pelatihan yang positif dan produktif dan menyenangkan. Kegiatan ini akan membantu peserta untuk melepaskan segala perasaan dan pemikiran negatif ke tempat sampah yang mungkin ada di awal sesi pelatihan. Yang dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah guntingan kertas dan tempat sampah.

Bagaimana melakukannya:

1. Para peserta diajak untuk mengambil posisi duduk di belakang meja dengan sebuah tempat sampah yang telah disediakan bagi setiap 6 peserta.
2. Para peserta diberikan penjelasan untuk membuat tulisan mengenai perasaan-perasaan mereka di sebuah kertas dan selanjutnya kertas tersebut diremas dan dibuang ke dalam tempat sampah. Setiap peserta diminta untuk menulis satu perasaan atau pemikirannya pada kertas yang telah disediakan.
3. Para peserta diberikan reward atau hadiah atas upaya mereka untuk menjadi lebih produktif.

ANDA ADALAH BINTANG!

Ini merupakan kegiatan dengan maksud memberikan motivasi dan memberikan semangat kepada para peserta khususnya pasca sesi latihan yang berlangsung lama. Kegiatan ini dapat juga dilakukan di bagian pertengahan sesi pemaparan materi pelatihan. Dengan kegiatan ini, para peserta dimungkinkan untuk memberikan apresiasi kepada sesama peserta lainnya dalam kelompok. Kebutuhan dalam kegiatan ini adalah stiker bintang.

Bagaimana melakukannya:

1. Memberikan 3 stiker untuk setiap peserta.
2. Memberikan penjelasan kepada para peserta bahwa mereka harus memberikan satu stiker untuk peserta lainnya yang berdasarkan penilaian mereka sudah memberikan kontribusi bagi pelatihan atau memberi dukungan kepada peserta lain selama sesi pelatihan.
3. Selanjutnya, para peserta memberikan penjelasan mengenai mengapa seseorang atau peserta lainnya dipilih menjadi seorang bintang. Contoh, mereka dapat mengatakan: "Saya melihat Anda selama sesi pelatihan membantu Ria memberikan arahan dalam mengerjakan tugasnya".



YOU'RE A STAR

³Skills Converged, "Training Materials on Soft Skills, Management and Personal Development", www.skillsconverged.com/FreeTrainingMaterials/tabid/258/articleType/ArticleView/articleId/728/Energiser-Learning-Points.aspx.

KEGIATAN BERSAMA

Ini adalah kegiatan yang mengasyikan dan sangat cocok bagi kelompok peserta yang belum mengenal satu sama lain. Maksud dari kegiatan ini yakni memberikan kesempatan kepada para peserta untuk memahami pengalaman dan kepentingan yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Apa yang Anda butuhkan:

1. Selebar kertas dengan tema seperti:
 1. Adakah yang mengambil jurusan hubungan internasional, ekonomi, sosiologi di perguruan tinggi;
 2. Adakah yang suka travelling;
 3. Pernah travelling ke mana saja di wilayah pariwisata di Indonesia dan luar negeri;
 4. Adakah yang suka membaca karya sastra;
 5. Adakah yang berzodiak Sagitaurus.
2. Sebuah *flipchart* dengan nama para peserta yang tertulis di lembar daftar urut.



Bagaimana melakukannya:

1. Para peserta diminta untuk berdiri dengan posisi lurus sejajar dengan peserta yang lain
2. Memberikan penjelasan bahwa setelah membaca sebuah kalimat, peserta yang setuju dengan kalimat tersebut harus maju selangkah ke depan
3. Mencatat nama setiap peserta yang mempunyai jawaban sama di *flipchart*.
4. Selanjutnya, peserta kembali ke barisan awal dan kalimat selanjutnya dibacakan secara kontinu.
5. Menginformasikan nama 2 orang peserta yang mempunyai kesamaan kepentingan atau pengalaman yang paling banyak di akhir kegiatan.

TAMAK MENGAMBIL, TAMAK BERBAGI



Pada kegiatan ini, diupayakan untuk mendorong semua peserta agar dapat membagikan sesuatu hal mengenai pribadi mereka dengan peserta yang lain melalui cara yang asik dan menghibur sehingga tetap menjaga suasana kegiatannya tetap menyenangkan dan ringan. Para peserta juga akan mendapat pelajaran mengenai akibat dari ketamakan!

Apa yang Anda butuhkan:

Sejumlah koin atau pin yang dibagikan kepada peserta. Atau bisa apapun asalkan ukurannya kecil dan banyak. Dibutuhkan setidaknya-tidaknya tiga buah untuk satu orang ditambah 10.

Bagaimana melakukannya:

1. Semua objek diletakan di mangkuk di tengah meja.
2. Para peserta diminta untuk mengambil objek sebanyak-banyaknya dari mangku yang ada di tengah meja.
3. Setelah para peserta selesai memilih objek di dalam mangkuk, sampaikan hal selanjutnya dengan ekspresi tersenyum. Para peserta diminta untuk memperkenalkan diri mereka secara satu per satu dan menyatakan sesuatu yang menarik mengenai pribadi mereka untuk setiap objek yang diambil.
4. Pastinya, peserta yang tamak yang mengambil lebih banyak objek akan terhibur dan akan banyak sekali tawa.
5. Dilanjutkan secara kontiniu sampai semua peserta menyampaikan bagiannya

Modul 2

Definisi dan Karakteristik Terorisme

Pengantar

Modul ini memungkinkan para peserta untuk mengkaji isu-isu terorisme perempuan di Indonesia, termasuk capaian-capaian serta tantangan-tantangan dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan penghormatan terhadap hak asasi manusia khususnya kebebasan beragama serta toleransi. Peran lembaga pemerintah yakni BNPT dan stakeholder yang berbeda di dalam pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan akan dikaji, termasuk peran para lembaga pendidikan "universitas" sebagai aktor penting dalam mengedukasi masyarakat khususnya perempuan. Para peserta juga akan berkesempatan untuk berbagi tentang bagaimana mereka melakukan pencegahan dan deteksi dini terhadap penyebaran paham radikalisme terkait terorisme yang semakin melibatkan kelompok perempuan.

1

Tujuan-tujuan Modul

- Untuk memberikan kesempatan dan alat bagi para peserta untuk mengkaji isu-isu terorisme perempuan.
- Untuk memberikan pemahaman tentang definisi terorisme dan juga karakteristik terorisme kepada para peserta khususnya kepada kaum perempuan.

Hasil-hasil yang Diharapkan

- Para peserta mampu memberikan analisa yang mendalam mengenai isu-isu terorisme perempuan yang terjadi di Indonesia.
- Para peserta mampu memahami definisi dan karakteristik terorisme secara konseptual.

Cakupan

Kegiatan 2.1	Mengidentifikasi isu-isu terorisme perempuan dan Memahami definisi dan karakteristik terorisme secara konseptual	70'
--------------	--	-----

1

Kegiatan 2.1

Mengidentifikasi Isu-Isu Terorisme Perempuan

Tujuan-tujuan kegiatan

- Menjadi kesempatan bagi peserta untuk berdialog mengenai isu-isu terorisme perempuan dan definisi serta karakteristik terorisme secara konseptual

Isi Utama

- Isu-isu terorisme perempuan di Indonesia dan definisi serta karakteristik terorisme

1

Metode

- Briefing
- Kerja kelompok kecil
- Pemetaan
- Diskusi pleno yang dipimpin oleh fasilitator

Media

- Peta Indonesia
- Kartu berwarna
- Spidol
- Selotip
- Lembar rujukan:
 - ✓ Definisi terorisme.
 - ✓ Karakteristik terorisme

Waktu

70 menit

Langkah-langkah

- Tujuan-tujuan dan langkah-langkah kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
- Fasilitator menjelaskan sejumlah contoh tentang "isu-isu terorisme perempuan" yang terjadi di Indonesia atau di negara lain.
- Peserta diminta untuk merujuk kepada Lembar Rujukan No. 4 & 5 tentang definisi, tujuan dan karakteristik terorisme
- Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok oleh fasilitator untuk mendiskusikan tentang isu-isu terorisme perempuan di Indonesia dan mengkaji definisi serta karakteristik secara kontekstual dari isu-isu terorisme perempuan yang terjadi di Indonesia
- Masing-masing kelompok diberikan 2 kartu dengan warna yang berbeda dan menuliskan "isu-isu terorisme perempuan di Indonesia" di satu kartu berwarna dan "definisi serta karakteristik terorisme" di warna yang lain.
- Setiap kelompok diminta oleh fasilitator untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- Peserta lainnya diminta untuk menanggapi presentasi dari kelompok.

Lembar Rujukan 4 : Definisi Terorisme

Definisi Menurut Sumber	Terorisme
³⁴ Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) No. 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Terorisme	Terorisme adalah perbuatan seseorang dengan kesengajaan menggunakan kekerasan ³²u ancaman yang dapat menyebabkan suatu suasana terror ataupun ketakutan terhadap orang secara luas dan menimbulkan korban massal dengan cara merenggut nyawa dan kemerdekaan serta harta benda orang lain ataupun menyebabkan dampak kehancuran pada obyek vital yang strategis atau lingkungan atau fasilitas internasional.¹
³⁵ UU no. 15/2003 butir (C) tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme	Terorisme adalah kejahatan lintas negara, yang terorganisir, dan mempunyai jaringan luas sehingga mengancam perdamaian dan keamanan nasional maupun internasional.²
Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB)	"Terorisme adalah met²⁹e tindakan kekerasan berulang yang menimbulkan kecemasan, yang digunakan oleh individu, kelompok, atau aktor negara secara klandestin, untuk alasan idiosinkratik, kriminal atau politik, di mana berbeda dengan pembunuhan, target langsung kekerasan bukanlah target utama²⁵orban kekerasan manusia secara langsung umumnya dipilih secara acak atau selektif dari populasi sasaran, dan berfungsi sebagai pembangkit pesan. Proses komunikasi berbasis ancaman o²⁵ kekerasan antara teroris, korban, dan sasaran utama, mengubahnya menjadi sasaran teror, sasaran tuntutan, atau sasaran perhatian, tergantung pada apakah intimidasi, pemaksaan, atau propaganda yang terutama dicari.³
Walter Laqueur	Terrorism is the application of acts of violence or threats of violence by creating panic in the community, in its actions to weaken it by overthrowing a government and carrying out political changes.⁴
Bruce Hoffmann	Terrorism is always motivated and has a political purpose, through violence or the like, by creating the effect of psychological fear through the targets of the victims. Under the orders of an organization that has a chain of command networks or cell structures (the members do not wear uniforms) carried out by sub-national or non-state groups.⁵

¹Pasal 6 Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme

²Butir (c) UU no. 15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme

³Joseph ⁷⁶, Report on the New International terrorism, Washington DC, Trilateral Commission, 2003, hal 3-4.

⁴Walter ⁶⁵queur, Terrorism, Little Brown and Company, Boston, 1977, hal 5.

⁵Bruce Hoffmann, Inside Terrorism, New York, Columbia University Press, 1998, Hal 6

Lembar Rujukan 5: Karakteristik dan Tujuan Terorisme

Karakteristik Terorisme	Tujuan Terorisme
Terorisme merupakan suatu kejahatan <i>extra ordinary</i> (kejahatan luar biasa) yang dilakukan terhadap prinsip kemanusiaan dan peradaban.⁶ Kelompok teroris biasanya menjalankan tindakan terror dengan skala yang luas dan besar yang tentunya akan mengakibatkan kehancuran serta menelan banyak korban jiwa.⁷ Meskipun demikian, kadangkala aksi terorisme ini hanya sebatas menebarkan ancaman semata yang secara psikologis akan menyebabkan ketakutan pada orang-orang.	Aksi teroris tidak dapat dikatakan sebagai suatu aksi yang biasa saja dan kehadirannya juga tentunya selalu dengan noda tujuan tertentu. Biasanya aksi terror ini mempunyai maksud atau tujuan tertentu yakni kekuasaan dengan mekanisme melakukan kekerasan atau kehancuran dengan harapan ada efek sorotan dan perhatian atas tindakan yang dilakukannya. Pastinya dampak psikologis berupa ketakutan adalah tujuan pokok aksi terorisme.⁸
Sebagai kejahatan lintas batas negara yang terorganisir serta memiliki jaringan terorisme yang luas dan berada di beberapa wilayah negara, operasi terorisme di masa sekarang dilakukan dalam bentuk penyebaran jaringan organisasi yang khas.⁹ Lazimnya, operasi kelompok teroris menyebar dalam kelompok atau sel-sel kecil dan kelompok sel tersebut saling berkoordinasi, berkomunikasi serta menjalankan aksi terror dengan tanpa perintah dari pusat komandonya.¹⁰ Akan tetapi, pelaku aksi terorisme ini sudah merencanakan dengan sangat matang dan detail setiap rencana aksi terorisme mereka dan telah mengkalkulasi dengan tepa tapa yang menjadi target dan tujuan mereka dengan mempertimbangkan para pelaku terror telah mempersiapkan dengan matang dan seksama rencana penyerangan mereka. Sebelum melakukan aksi, mereka akan memperhitungkan dengan baik apa yang	

⁶ 13) penjelasan atas Perpu no. 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

⁷ Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, New York: Columbia University Press, 2006, hal 88-89.

⁸ Sidrataha Mukhtar, *Terorisme Politik di Indonesia*, makalah Seminar nasional, Jakarta, 2014.

⁹ 33) igitarian terorisme seperti yang disebutkan dalam UU No. 15/2003.

¹⁰ Kumar Ramakrishna dan Andrew Tan, "The New Terrorism: Diagnosis and Prescriptions" dalam Kumar Ramakrishna dan Andrew Tan, *The New Terrorism: Anatomy, Trends and Counter-Strategies*, Singapore: Eastern University Press, 2002, hal 6-7.

menjadi tujuan mereka, kemampuannya serta segala sumber daya yang diperlukan dan startegi yang akan dipakai.¹¹	Seringkali jaringan ataupun kelompok teroris menjadikan prinsip ataupun ajaran agama sebagai pembenaran atas aksi terornya. Penyalahgunaan ini terlihat pada tafsir yang keliru terhadap ayat-ayat kitab suci dan hanya untuk memberikan justifikasi untuk kepentingan mereka. Dalam penyalahgunaan kitab suci tersebut, kelompok teroris tidak memahami konteks secara keseluruhan mengenai makna pokok dari penggalan-penggalan ayat suci yang disalahgunakannya. Dampaknya adalah seringkali terjadi kejahatan dengan mengatasnamakan agama. Kejahatan ini terjadi di berbagai negara yang rentan akan konflik agama dan konflik horizontal lainnya baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Ajaran agama pun tak luput dijadikan sebagai dasar untuk menggerwakan orang-orang dan menjadi doktrin perjuangannya.
	Menjadikan dogma agama sebagai faktor determinan aksi terror merupakan karakteristik sejak masa klasik seperti pada masa India Kuno, Yunani Kuno, abad awal Bangsa Arab, hingga saat ini. Sebagai ilustrasi beberapa peristiwa terorisme antara lain di Sri Lanka, Bikshu Buddha menyerang/terror pada masjid, konflik poso dan ambon yang bernuansa konflik agama.

¹¹ Hoffman, *op.cit*, hal 229-256.

Modul 3

Sejarah dan Perkembangan Terorisme

Pengantar

Pembahasan tentang terorisme harus dipahami sebagai kejahatan lintas batas dan dalam perkembangannya tidak terbatas pada satu negara tetapi meluas pada beberapa negara. Sebagai suatu ancaman yang bersifat transnasional dengan tujuan tertentu serta menargetkan objek atau subjek tertentu, terorisme di dunia global telah berkembang luas sejak dahulu. Beberapa contoh kelompok terorisme yang dilabeli terorisme internasional antara lain Irish Republican Army (IRA), Gengster Habash di Palestina, dan teroris pimpinan Carlos di Venezuela Amerika Latin. Secara konteks peristiwa sejarah, pemicu dari aksi terorisme internasional adalah perang ideologi, gerakan anti kemapanan serta faktor agama. Di sisi lain, terorisme yang terjadi di beberapa negara seperti Afghanistan dilatar belakangi oleh "jihad" sebagai respon ketidaksukaan terhadap Barat yang dianggap sebagai musuh Islam.¹²

Sejak abad ke-20, ideologi dan oportunisme politik mengakibatkan beberapa negara terlibat dalam terorisme internasional, dengan alasan pembenaran yang digunakan adalah sebagai bentuk dukungan bagi gerakan pembebasan nasional. Perbedaan antara terorisme dan bentuk-bentuk kekerasan politik menjadi tidak jelas terutama karena banyak kelompok gerilya sering menggunakan taktik teroris dan masalah yurisdiksi dan legalitas juga dikaburkan. Masalah-masalah ini telah menyebabkan pengadopsian definisi terorisme tidak berdasarkan kriminalitas tetapi pada kenyataan bahwa korban kekerasan teroris paling sering adalah warga sipil yang tidak bersalah. Namun definisi ini fleksibel dan terkadang diperluas untuk mencakup berbagai faktor lain, seperti tindakan teroris yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan bahwa tindakan teroris dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut yang berlebihan.

Tujuan-tujuan Modul

- Untuk menjabarkan sejarah dan perkembangan terorisme di dunia
- Untuk memetakan dan menjelaskan jaringan terorisme di Indonesia
- Untuk memahami terorisme perempuan di Indonesia

Hasil-hasil yang Diharapkan

- Mengetahui tentang sejarah terorisme di dunia.
- Memahami jenis motivasi dan penyebaran terorisme di dunia
- Memetakan terorisme di setiap periodisasi terorisme di Indonesia

¹² Burhan Djabier Magenda, *Catatan Seminar Nasional Strategi Penanggulangan Terorisme*, dilaksanakan oleh Satgas (Satu Gagasan), Jakarta, tanggal 3 April 2016.

3

Cakupan

Kegiatan 3.1	Sejarah Terorisme di Dunia	60'
Kegiatan 3.2	Motivasi dan Penyebaran Terorisme di Dunia	60'
Kegiatan 3.3	Periodisasi Terorisme di Indonesia	90'
Kegiatan 3.4	Terorisme Perempuan di Indonesia	90'

Kegiatan 3.1

Sejarah Terorisme di Dunia

Tujuan Kegiatan

- Untuk menjelaskan secara singkat tentang sejarah terorisme di dunia kepada para peserta.

Isi Utama

- Tinjauan terhadap sejarah terorisme di dunia

Metode

- *Briefing*
- Diskusi yang dipimpin oleh fasilitator
- Pemberian materi oleh narasumber

Media

- Laptop
- Proyektor LCD
- *Flipchart*
- Spidol

3

Waktu

60 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
2. Peserta diajak untuk membagikan pemikiran tentang sejarah terorisme di dunia.
3. Narasumber diperkenalkan oleh fasilitator beserta topik yang dibahas dalam presentasi:
 - a. "sejarah terorisme di dunia: terorisme mula-mula?"
 - b. "sejarah terorisme di dunia : terorisme kontemporer?"
 - c. "jenis terorisme?"
4. Peserta diajak untuk presentasi dan menyampaikan pertanyaan.

Lembar Rujukan 6 : Terorisme dari Masa ke Masa¹³



Kegiatan 3.2

Motivasi dan Penyebaran Terorisme di Dunia

Tujuan-tujuan Kegiatan

- Untuk mengetahui motivasi terorisme.
- Untuk memetakan penyebaran terorisme di dunia

Isi Utama

- Informasi tentang motivasi dan penyebaran terorisme

Metode

- Diskusi yang dipimpin oleh fasilitator
- Pemberian materi oleh narasumber

Media

- Laptop
- Proyektor LCD
- *Microphone* dan *speaker*
- *Flipchart*
- Spidol
- Lembar rujukan:
 - ✓ Motivasi Terorisme
 - ✓ Penyebaran Terorisme di Dunia
 - ✓ Kelompok Terorisme Internasional

Waktu

60 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
2. Peserta diajak untuk membagikan pemikiran mengenai motivasi munculnya terorisme
3. Narasumber diperkenalkan oleh fasilitator beserta topik yang dibahas dalam presentasi:
 - a. Apa motivasi munculnya terorisme?
 - b. Bagaimana penyebaran terorisme di dunia?
4. Peserta diajak untuk presentasi dan menyampaikan pertanyaan.

Lembar Rujukan 7 : Motivasi Terorisme

Ideologi dan motivasi akan mempengaruhi tujuan dari operasi teroris, terutama mengenai tingkat korban. Kelompok-kelompok dengan ideologi sekuler dan tujuan non-agama akan sering mencoba tindakan kekerasan yang sangat selektif dan diskriminatif untuk mencapai tujuan politik tertentu.¹⁴ Ini sering mengharuskan mereka untuk menjaga korban pada jumlah minimum yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Hal ini untuk menghindari serangan balik yang mungkin sangat merusak organisasi. Dengan membatasi serangan mereka, mereka mengurangi risiko merusak dukungan politik dan ekonomi eksternal. Kelompok yang terdiri dari "sayap" pemberontakan, atau berafiliasi dengan organisasi politik di atas permukaan, terkadang sah dan sering beroperasi di bawah batasan ini. Sebaliknya, kelompok-kelompok yang berorientasi pada agama dan milenarian biasanya berusaha untuk menimbulkan korban sebanyak mungkin. Karena kerangka acuan apokaliptik yang mereka gunakan, hilangnya nyawa dan lebih banyak korban menjadi lebih baik. Kerugian di antara sesama pemeluk agama tidak banyak diperhitungkan, karena korban seperti itu dianggap akan menuai manfaat di akhirat.

Terorisme dilatari dengan banyak motivasi dengan melihat pada kepentingan dari pelaku terorisme.¹⁵ Beberapa kategori motivasional yang umum adalah *etnosentris*, *agama* dan *revolusioner*.¹⁶

Etno Separatis; Sederhananya, motivasi paling mendalam dari terorisme ENS adalah untuk menyingkirkan kelompok etnis yang ada dari kekuasaan politik dan/atau untuk mendapatkan otonomi politik atas nama sebuah kelompok etnis. Selain itu, mereka berjanji untuk (kembali) mendapatkan hak-hak ekonomi, politik, dan budaya dari kelompok etnis tersebut serta menentang subordinasi dan asimilasi budaya oleh kelompok nasional/etnis yang dominan. Sementara terorisme ENS berusaha untuk membentuk identitas nasional, ia bermaksud untuk memobilisasi kelompok di tanah air dengan memanfaatkan ideologi nasionalistik untuk kelompok etnis tertentu

Agama; motivasinya adalah ancaman atau penggunaan kekuatan dengan tujuan mempengaruhi atau memaksa pemerintah dan/atau penduduk menuju tujuan-tujuan keagamaan yang menonjol. Agama yang berbeda telah digunakan sebagai dasar dan landasan legitimasi untuk beberapa perilaku fanatik dan kekerasan. Meskipun berafiliasi dengan agama yang berbeda, semua kegiatan yang dilakukan atas nama agama memiliki satu karakteristik bersama; mereka semua percaya bahwa tindakan mereka adalah cerminan dari mematuhi perintah Tuhan (atau semacam kekuasaan tertinggi). Ini adalah tindakan sakramental dan tugas ilahi yang perlu dilakukan sebagai tanggapan terhadap tuntutan teologis

¹⁴ U.S Department of State, *Chapter 2: Terrorist Motivations and Behaviors* dalam buku *A Military Guide to Terrorism in the Twenty-First Century*. U. S. Department of State Country Reports on Terrorism, 2007, hal. 2-10

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Hasan Buker. 2017. A motivation based classification of terrorism. *Forensic Research & Criminology International Journal*, Volume 5 Issue 2 – 2017., hal. 250-256.

Revolusioner, mengacu pada terorisme yang digunakan sebagai taktik oleh organisasi reformis atau revolusioner yang ingin mencapai perubahan transformatif dan dramatis ini dalam struktur politik atau keberadaan pemerintah. Revolusioner ini menunjukkan bahwa kaum reformis kembali ke taktik kekerasan spektakuler, dengan harapan memerangi konsesi dari elit penguasa untuk mengambil jalan pintas menuju revolusi. Revolusioner memiliki akar yang tertanam dalam teori politik dan keluhan ideologis. Ideologi politik mengacu pada seperangkat keyakinan tentang tatanan masyarakat yang tepat dan bagaimana hal itu dapat dicapai pada tingkat individu. Dalam pengertian ini, terorisme revolusioner disebut memanfaatkan terorisme sebagai bagian dari proses revolusioner untuk mengubah ideologi politik, baik di tingkat individu maupun masyarakat.

Toro Bjorgo menjelaskan terdapat 2 penyebab terorisme yakni *preconditions of terrorism* (prasyarat mengatur panggung untuk terorisme dalam jangka panjang) dan *precipitants of terrorism* (peristiwa atau fenomena tertentu yang segera mendahului atau memicu pecahnya terorisme). Kedua vektor ini dibagi lagi menjadi empat level penyebab yakni¹⁷:

- Faktor penyebab struktural: (ketidakseimbangan demografis, globalisasi, modernisasi yang cepat, masyarakat transisi, meningkatnya individualisme tanpa akar dan atomisasi, deprivasi relatif, struktur kelas) adalah penyebab yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan cara yang mungkin atau mungkin tidak mereka pahami, secara agak abstrak dalam level makro.
- Faktor penyebab fasilitator (akselerator), yaitu membuat terorisme menjadi mungkin atau menarik, tanpa menjadi penggerak utama. Contohnya termasuk evolusi media berita modern, transportasi, teknologi senjata, kontrol negara yang lemah atas wilayah. Pendukung yang disebut '*ecology of terrorism thesis*' bahkan mengklaim bahwa terorisme internasional terjadi terutama karena keadaan modern telah membuatnya sangat mudah untuk menggunakan metode teroris.
- Faktor penyebab motivasional, yaitu keluhan aktual yang dialami orang pada tingkat pribadi, memotivasi mereka untuk bertindak. Ideologi dan pemimpin politik terkadang mampu menerjemahkan penyebab dari tingkat struktural ke tingkat motivasi, sehingga menggerakkan orang untuk bertindak. Peran ideologi dan retorika adalah untuk menjelaskan bagaimana keadaan sebenarnya, dan membujuk individu dan kelompok untuk mengambil tindakan. Penyebab motivasi juga dapat dilihat sebagai gejala konkret dari penyebab struktural yang lebih mendasar.
- Faktor pemicu, yaitu pemicu langsung tindakan teroris. Mereka mungkin peristiwa penting atau provokatif, bencana politik, tindakan keterlaluan yang dilakukan oleh musuh, atau beberapa peristiwa lain yang menyerukan balas dendam atau tindakan. Bahkan pembicaraan damai dapat memicu lawan kompromi politik untuk melakukan aksi teroris untuk merusak negosiasi dan mendiskreditkan kaum moderat.

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan 8 : Penyebaran Terorisme

Sebaran terorisme pada tahun 1990an dapat diketahui dengan menganalisis tipologi, motivasi dan nama jaringan dan kelompok yang terbagi dalam beberapa regional seperti Timur Tengah, Eropa, Afrika, Amerika Latin dan Asia. Penyebaran terorisme semakin meluas pasca serangan September 2001. Sejak itu, setidaknya di Amerika Serikat, terorisme menimbulkan ketakutan bahwa serangan di masa depan mungkin lebih mematikan dan menggunakan senjata pemusnah massal. Sebelumnya, Para pakar kajian terorisme telah melakukan riset tentang perkembangan terorisme internasional sebelum peristiwa serangan 11 september 2001. Data perkembangan terorisme internasional periode 1990-2001 tergambar dalam tabel 1 di bawah ini.

No	Kawasan	Nama Kelompok	Tipologi/Motivasi/ Karakter	Keterangan
1.	Timur Tengah	81 Abu Nidal Organization	59 Religious	
		Abu Sayyaf Group	Religious	
		11 Hamas	Religious	
		Hizbullah	Religious	
		Al Jihad	Religious	
		Kach and Kahane Chai	Religious	
		Kurdistan Workers party	Religious	
		Mujahedin e Khalg	Religious	
		The Palestine Islamic Jihad	Religious	
		Palestine Liberation Front	Religious	
		Al Qaeda	Religious	
		Al Nusra	Religious	
2.	Eropa Barat	11 Basque Fartherland and Liberty	62 Ideology	
		Revolutionary Organization 17-11	Ideology	
		Revolutionary People Struggle	Ideology	
		Irish Republican Army	Ideology	
		Continuety IRA	Ideology	
		First October anti rasist resistance	Ideology	
		group	Ideology	
		Loyalist volunteer group	Ideology	
		Orange Volunteer	Ideology	
		Red hand defender	Ideology	
3.	Asia	11 Aum Supreme Truth	Religious	
		Harakat Ul Mujahidin	Religious	
		Japanese Red Army	Religious	
		Liberation Tigers of Tamil Eelam	Etnonasionalism	
		Alex Boncayao Brigade	Ideology	
		Jaish e-Mohammed	Religious	
		Laskhar e Tayyeba	Religious	
		New People Army	Ideology	
		Revolutionary United Front	Ideology	
		Kumpulan Mujahidin Malaysia	Religious	
		Moro Islamic Liberation Front	Etnonasionalism	

		Abu Sayyaf Group Al Qaeda	Religious Religious	
4.	Afrika	11 Armed Islamic Groups Al Gama'a Al Islamiyya Army for Liberation of Rwanda People Against Gangsterism and Drugs	Religious Religious Etnonasionalism Ideology	
5.	Amerika Latin	National Liberation Army Revolutionary Army Force of Colombia Sendero Luminoso Tupic Amaru Revolutionary Movement Autodefences Unindas de Colombia Jamaah Islamiyah (JI)	Etnonasionalism Ideology Ideology Ideology Etnonasionalism Religious	
6.	Eurosia	Islamic Movement of Uzbekistan	Religious	

(Sumber : Data perkembangan terorisme internasional periode 1990-2001. Walter Laqueur, "New Terrorism. 2004).

Pertumbuhan terorisme dunia dalam dasawarsa 1990an memperlihatkan berpengaruhnya aspek kepercayaan dan pandangan hidup dibanding memakai faktor-faktor yang lain yg mensugesti terjadinya terorisme. Walter Reich menyebut sebagian aspek yang menimbulkan terorisme; (1). Faktor-faktor kultural dapat mensugesti memakai 2 metode, yakni pemakaian kebiasaan-kebiasaan kepercayaan dan metode mensugesti konsep orang- orang dan diiringi janji apokaliptik setelah kematian.(2). Indoktrinasi dicoba lewat jalan pembelajaran yg menunjukkan berartinya dasar dan cara-cara melakukan suatu misi dan dampak pada pemimpin-pemimpin karismatik, dan kepercayaan yang dapat melahirkan terorisme.(3). Aspek kondisi, prasyarat dan lingkungan berfungsi dalam menciptakan terorisme. Terkait faktor karakter, pada riset tentang motivasi teroris pada golongan Syiah, Jepang, Irlandia dan Jerman, jawabannya adalah aspek karakter yang mudah masuk kepada keputusan untuk melaksanakan bunuh diri.¹⁸

¹⁸ Walter Reich, *Origins of Terrorism*, hal 253-258. Lihat, Sidratahta Mukhtar, *Terorisme dan Keamanan Nasional*, Makalah Seminar Sehari, Universitas Hasanuddin, Makassar, tanggal 10 September 2009.

Kegiatan 3.3

Periodesasi Terorisme di Indonesia

Tujuan-Tujuan Kegiatan

- Untuk memahami periodesasi terorisme di Indonesia.
- Untuk mengidentifikasi kelompok terorisme di Indonesia

Isi Utama

- Terorisme pada tiap periode pemerintahan/rezim di Indonesia
- Kelompok terorisme di Indonesia

Metode

- Diskusi kelompok
- Penyampaian materi oleh nara sumber
- Tanya Jawab

Media

- Laptop
- Proyektor LCD
- *Microphone* dan *speaker*
- *Flipchart*
- Spidol
- Lembar rujukan:
 - Kelompok Terorisme di Indonesia
 - Periodesasi Terorisme di Indonesia

Waktu

90 menit

Langkah-langkah

1. Para peserta dibagi menjadi 5 kelompok oleh fasilitator. Setiap kelompok diminta untuk dapat memetakan terorisme dalam tiap periode di Indonesia.
2. Para peserta diajak untuk bekerja sama dengan kelompok yang telah dipilih untuk melakukan indentifikasi kelompok terorisme di Indonesia.
3. Seluruh jawaban peserta dikumpulkan dan ditempelkan di dinding agar semua peserta bisa melihatnya.

4. Peserta diberikan pengantar mengenai soal-soal refleksi kunci:
 - Peristiwa-peristiwa terorisme pada tiap periode di Indonesia?
5. Fasilitator mengundang para narasumber ke dalam diskusi panel.
6. Para peserta diajak oleh fasilitator sebelum dimulainya diskusi untuk menulis 3 poin pokok yang nantinya muncul dari presentasi narasumber dengan fokus kepada paparan yang tidak ada di oleh kelompoknya.
7. Sesi tanya jawab dibuka oleh fasilitator dengan narasumber untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan kunci seperti yang disebutkan dalam No. 4 di atas.
8. Sesi diskusi ditutup oleh fasilitator dengan memberikan penekanan pada beberapa catatan pokok dari diskusi dan para peserta dipersilahkan untuk menanggapinya ataupun membagikan pemikirannya.

Lembar Rujukan 9 : Tipologi kelompok radikal di Indonesia¹⁹

1	Radical Ideas	Kelompok yang memiliki pemikiran radikal, tetapi tidak terlibat dalam kekerasan, mengakui Negara Kesatuan Republik Indonesia Cth : Majelis Mujahidin Indonesia, Hisbut Tahrir Indonesia
2	Radical Militia	Kelompok berupa milisi yang terlibat dalam konflik komunal. Cth : Laskar Jihad, Laskar Mujahidin, Laskar Jundullah
3	Separatist Radicals	Kelompok yang mengemban misi separatisme/pemberontakan. Cth : GAM, OPM, NII, RMS
4	Radical Thugs	Kelompok-kelompok yang melakukan aksi kekerasan terhadap masyarakat, mengakui Negara Kesatuan Republik Indonesia Cth : Front Pembela Islam
5	Other Radicals	Kelompok yang mempersoalkan kepentingan kelompok Politik, Sosial, Budaya, Ekonomi.
6	Terrorism Radical	Kelompok yang menyalahgunakan agama, melakukan kerusakan, pembunuhan, bersifat masif, menyebarkan ketakutan yang meluas dan menegakkan ideologinya dengan cara kekerasan. Cth : JII, JAT

¹⁹ Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ideologi dan Pemetaan Kelompok Radikal Terorisme serta Upaya Penanggulangannya, Disampaikan pada acara Seminar Internasional "Wasatiyyah Islam in Southeast Asia" Diselenggarakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin, 13 Juni 2015.

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan 10: Periodeisasi Terorisme di Indonesia²⁰

4 Orde Lama

- NII
- DI/TII
- Kahar Muzakar
- Daud Beureuh



Orde Baru

- 4 ▪ Cicendo (1981)
- Teror Warman (1981)
- Teror Woyla (1981)
- Bom Borobudur (1985)

Pasca Reformasi

- 4 ▪ Bom Atrium SenenBom Plaza Hayam Wuruk
- Bom Masjid Istiqlal
- Bom Gereja Medan
- Bom Kedubes Filipina
- Bom BEJ
- Bom Malam Natal
- Bom Hotel JW Marriot
- Bom Kedubes Australia
- Bom Bali II
- Bom Hotel Ritz Carlton & JW Marriot
- Bom Buku
- Bom Masjid Adzikra, Cirebon
- Teror racun Sianida, Jakarta
- Bom Gereja Kepunton
- Penyerangan Pos Polisi, Solo
- Bom Pipa, Semarang
- Bom Tambora

- Bom Yayasan Yatim Piatu Beji
- Pembunuhan anggota Polres, Poso
- Bom Kel. Kauwa Poso
- 4 ▪ Bom Pos Polisi Poso
- Bom Pipa, Poso
- Pelemparan Bom ke Gub Sulsel
- Penyerangan Anggt Polri, Poso
- Bom kantor Polisi, Tasikmalaya
- Bom Desa. Senduro, Lumajang
- Bom Polres Poso
- Penembakan Anggota Polri, Cireundeu
- Penembakan Anggota Polri, Ciputat
- Penembakan Anggota Polri, Pondok Aren.
- Renc. Peledakan Bom Malam Tahun Baru, Ciputat, Tangsel

8

²⁰ Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ideologi dan Pemetaan Kelompok Radikal Terorisme serta Upaya Penanggulangannya, Disampaikan pada acara Seminar Internasional "Wasatiyyah Islam in Southeast Asia" Diselenggarakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin, 13 Juni 2015.

Kegiatan 3.4

Terorisme Perempuan di Indonesia

Tujuan-Tujuan Kegiatan

- Untuk memahami terorisme perempuan di Indonesia
- Untuk melihat perkembangan terorisme perempuan di Indonesia
- Untuk secara kritis mengkaji peristiwa terorisme dengan aktor pelaku perempuan

Isi Utama

- Penjelasan tentang terorisme perempuan
- Aktor pelaku terorisme perempuan
- Masukan-masukan dari narasumber tentang perkembangan terorisme perempuan di Indonesia

1

Metode

- Presentasi dengan menggunakan powerpoint oleh narasumber
- Diskusi pleno

Media

- Kilasan peristiwa terorisme yang dilakukan/melibatkan perempuan
- Masukan-masukan narasumber tentang terorisme perempuan
- Microphone dan speakers
- In focus dan laptop
- Lembar Rujukan
 - ✓ Faktor perempuan aktif dalam jejaring/aksi terorisme
 - ✓ Perempuan pelaku terorisme

Waktu

90 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
2. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencari tahu terkait perempuan yang terlibat/pelaku aksi terorisme.
3. Secara bergantian, setiap kelompok mempresentasikan hasil-hasil diskusinya dan mendapatkan tanggapan dari narasumber.
4. Narasumber diajak fasilitator untuk memberikan presentasi mengenai terorisme perempuan
5. Peserta diberikan ruang oleh narasumber untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.
6. Peserta ditanyakan mengenai mengapa perempuan aktif dalam jejaring terorisme oleh fasilitator atau narasumber sebagai sesi terakhir dari kegiatan diskusi.

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan 11 : Faktor Perempuan Aktif Dalam Jejaring/Aksi Terorisme

Kenapa wanita aktif dalam jaringan terorisme?¹⁰ sebagian telaah berupaya mempelajari fenomena ini serta terdapat alasan yang berupaya menanggapi kenapa sel jejaring NIIS di Indonesia makin¹⁴ encar merekrut wanita buat jadi pelaku bom bunuh diri serta tidak semata-mata aktif ikut serta dalam aktivitas dakwah dan soal logistik.

Pertama, jaringan sel NIIS di Indonesia menjiplak strategi serta taktik NIIS internasional yang menyertakan wanita dalam peran-peran kombatan yang sepanjang ini didominasi oleh lelaki, mencakup pasukan artileri serta pasukan bom bunuh diri. Strategi ini diambil mengingat jumlah kombatan pria NIIS di Irak serta Suriah terus menurun akibat cedera parah ataupun tewas dalam¹⁰ peperangan. NIIS di Suriah serta Irak saat ini menghadapi banyak kekalahan sehingga wanita yang menjadi pelaku bom bunuh diri ataupun¹⁰ sukun artileri dinilai mampu mengelabui pasukan lawan. Di Indonesia, fenomena yang sama juga terjadi. Penangkapan anggota NIIS di Indonesia menyebabkan sel jaringan terorisme mengalami kekuarangan anggota dan pasukan sehingga operasi teror menjadi sulit dilakukan karena harus mengubah strategi dan rencana yang baru.

¹⁰ Kedua, secara sosiologis, kalangan wanita mencakup anak-anak, merupakan kelompok sangat resisten (the vulnerable groups). Dalam permasalahan Dian, pengalaman sebagai TKW di Singapura serta Taiwan sepanjang kurang lebih 4, 5 tahun memperlihatkan bahwa Dian berasal dari keluarga miskin. Persisnya kurang lebih sekitar satu tahun, Dian mengaku⁵⁷ erap melihat status- status Facebook para jihadis di Suriah serta kerap mendengarkan kabar serta postingan keagamaan di web millahibrahim. Net yang mengandung ajaran- ajaran Aman Abdurrahman tanpa berpikir secara kritis. Perihal ini makin mer¹⁰kuat argumentasi bahwa pendidikan, keagamaan, serta kurangnya akses informasi membuat Bahrin Naim untuk merekrut Dian selaku pelaku bom bunuh diri. Walaupun masih dalam jumlah yang terbilang sedikit, peran wanita dalam terorisme cukup mencemaskan.

Ketiga, banyak riset menampilkan, wanita yang bekerja sebagai TKW berhadapan dengan¹⁴ banyak kekerasan psikis serta fisik. Hal inilah yang menyebabkan ekspresi psikis berupa kemarahan, gelisah, putus asa. Patologi psikis ini menyebabkan mereka semakin resisten terhadap pengaruh apapun. Pengaruh tersebut menjadi intens dan menguat karena diserap tanpa nalar kritis.
¹⁰ mpas.com "Perempuan dan Terorisme",
<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/06/12565011/perempuan.dan.terorisme>.

Berdasarkan laporan IPAC (Institute of Policy Analysis and Conflict) ada kebutuhan yang terus menjadi prioritas dari pemerintah Indonesia untuk menanggulangi ancaman dari calon teroris wanita, mengingat ada indikasi yang terus menerus bahwa banyak wanita yang terpapar doktrin kelompok ekstrimis lewat media sosial terutama dari kelompok buruh migran. <https://international.sindonews.com/read/1177001/40/indonesia-didesak-atasi-ancaman-calon-teroris-perempuan-1486198145>. Menurut IPAC, pada tahun 2009, wanita Indonesia yang terpapar doktrin dari jaringan teroris kemudian menjadi "jihadis maya". Para wanita menyamar sebagai pria dengan memakai nama samara saat berkomunikasi secara online. Pengaruh doktrin ekstrim ini difasilitasi oleh media sosial yang rutin terlibat dalam chatting pada suatu forum radikal di media sosial. Dengan demikian, mudah bagi mereka untuk mengetahui propaganda dan agitasi ISIS, terpengaruh dengan "perjodohan jihad" internasional serta melakukan pengumpulan dana dan logistic untuk membantu kelompok ekstrimis. Menurut IPAC, para buruh migran sangat rentan terpapar ideologi ekstrim. Dari laporan Migrant Care, buruh migran sangat memiliki potensi menjadi target dari kelompok terorisme selain menjadi pengedar narkoba.

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan 12 : Perempuan Pelaku Aksi Terorisme²¹

Dian Yulia Novi alias “Ayatul Annisa” – Bekasi



21

Dian Yulia (kedua dari kiri) dan suaminya Muhammad Nur Solihin (tengah) dalam sidang di Pengadilan Tinggi Jakarta Timur. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/951622-dian-yulia-wanita-indonesia-pertama-divonis-kasus-teroris>

Ditangkapnya Dian Yulia Novi (28 tahun) tanggal 10 Desember 2016 sehari sebelum dilaksanakannya aksi teror dengan Ika Puspitasari memperlihatkan bahwa aksi terorisme tidak hanya dilakukan oleh pria tetapi juga dapat dilakukan oleh wanita. Berawal dari pekerjaannya sebagai TKW di Taiwan dan Singapura, Dian memiliki simpati terhadap perjuangan Islam di Suriah dan kemudian terpapar indoktrinasi jihad melalui Facebook dan situs radikal lainnya seperti situs yang di kelola oleh kelompok Aman Abdurrahman. Dian telah satu tahun mempelajari doktrin dan dikenalkan dengan Bahrin Naim melalui telegram, Dian kemudian menjadi pelaku bom bunuh diri dengan sasaran Istana Negara. Rencana teror tersebut gagal dan Dian dihukum tujuh setengah tahun pada Desember 2016. Vonis Dian menjadi vonis pertama bagi teroris wanita di Indonesia. Dian dengan suaminya Muhammad Nur Solihin, Suyanto alias Abu Iza dan Wawan Prasetyawan alias Abu Umar mengaku bahwa rencana teror yang hendak dilakukannya adalah keinginannya sendiri untuk mati dalam jihad tanpa adanya afiliasi dengan sel teroris apapun.

²¹ Diolah dari berbagai sumber berita

Ada beberapa hal yang terungkap dalam kasus Yulia, antara lain adalah

- (i) Dian adalah istri kedua Muhamad Nur Solihin, yang membawa bom dan ditangkap. Diketahui bahwa masih 3 bulan Dian dinikahi Solihin dan di dalam surat wasiatnya, Dian menyampaikan terima kasih kepada istri pertama Solihin yaitu Umi Nabhan yang rela berbagi suami.
- (ii) Diketahui bahwa rencana aksi pengeboman pada Istana Negara adalah keinginan Dian tanpa ada paksaan dari siapa pun termasuk suaminya.
- (iii) Dian mengaku tidak diperintah atau berafiliasi dengan sel jaringan teroris manapun. Ia termotivasi atas niatnya sendiri setelah memperoleh pengetahuan jihad melalui situs internet.
- (iv) Kehadiran wanita yang menjadi pengantin bom bunuh diri merupakan yang pertama kali terjadi di Indonesia. Adanya Dian menjadi pelajaran baru dalam penanganan terorisme bahwa wanita juga mampu melakukan aksi teror tidak hanya pria. Ini bisa berdampak pada eksploitasi terhadap wanita untuk menjadi pengantin bom bunuh diri.
- (v) Diketahui bahwa Dian belum pernah bertemu dengan Bahrudin Naim. Dian mengakui bahwa aksinya merupakan bagian dari rancangan terorisme Bahrudin Naim yang berada di Suriah.
<https://www.viva.co.id/berita/nasional/859700-sisi-lain-perempuan-eksekutor-bom-istana>

Ika Puspitasari alias "Salsabila" – Purworejo



Ika merupakan eks TKW yang tertangkap dalam rencana pemengeboman di Bali sebagai pelaku bom bunuh diri. Terdapat barang bukti yang ditemukan polisi seperti paspor, KTP, HP dan buku. Diketahui bahwa Ika adalah calon pengantin kedua yang berencana melakukan bom bunuh diri saat tahun baru 2017.

Tutin Sugiharti



Tutin Sugiharti (kiri) dalam persidangan di Pengadilan Jakarta Timur 27 Agustus 2017
(<http://www.arabnews.com/node/1151876/world>).

Tutin ditangkap karena dicurigai menjadi fasilitator bagi Dian Yulia untuk berkenalan dengan Dikenal sebagai pemilik toko obat herbal dan terapi. Ia diamankan karena dianggap memfasilitasi Dian Yulia untuk berkenalan dengan Nur Solihin, yang selanjutnya menjadi istri dari Solihin.

Arida Putri Maharani

13 Arida Putri Maharani (25 tahun) ditangkap karena bersama suaminya merakit bom untuk melakukan aksi teror bom bunuh diri yang rencananya dilakukan oleh Dian Yulia. Arida adalah istri pertama Solihin dan bersama Tutin menjadi anggota jaringan sel teroris dari Bahrin Naim yang bermarkas di Solo.

79 Jumiatun Muslim alias "Atun" alias "Bunga" alias "Umi Delima"



49 Umi Delima saat diamankan oleh Tim Operasi Tinombala
<https://www.viva.co.id/berita/nasional/878791-ketika-tren-perempuan-terlibat-aksi-teror-meningkat>

Atun dibekuk oleh polisi bersama Tini Susanti Kaduku, isteri Ali Kalora yang menjadi tangan kanan Santoso di Desa Tambrana, Poso tahun **19**16. Atun dianggap telah menjadi pendukung (Baiat) kepada ISIS. Diketahui Atun adalah istri siri dari teroris Santoso (pemimpin Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang ditembak mati operasi Tinombala.

Inggrid Wahyu Cahyaningsih

Inggrid Wahyu Cahyaningsih ditangkap bersama tiga rekannya yakni Nina, Dewi dan Ubaedah pada tahun 2014 setelah diduga menjadi bagian dalam Bom Cimanggis. Inggrid dan ketiga temannya ada;ah bagian dari 11 perempuan yang ditangkap namun hanya Inggrid yang diproses secara hukum.

Diketahui bahwa bom Cimanggis merupakan kecelakaan yang dialami kelompok ngaji Aman Abdurrahman pada waktu melakukan pelatihan perakitan bom. Kelompok pengajian ini diperintah oleh Aman untuk merakit bom di rumah Sugeng Waluyo. Sosok Aman sendiri merupakan residivis pada tahun 2018 yang kemudian aktif mengikuti latihan militer di Aceh. Sosok Sugeng sendiri merupakan suami dari Inggrid yang menjadikan tempat tinggalnya sebagai basis latihan perakitan bom. Kecelakaan ledakan bom ini mengakibatkan tewasnya Sugeng. Dengan kejadian ini, Inggrid divonis 4 tahun penjara.

Paridah



40 Paridah bersama anak laki-laki Khubaib (kanan) dan anak perempuan Hannah (kiri) dan ibu Ali Gufron. http://www.slate.com/articles/news_and_politics/dispatches/features/2005/the_terrorists_wife/how_paridah_met_mu_khulas.html

71

Paridah adalah isteri Mukhlas pelaku bom Bali I yang telah dieksekusi mati. Parida mempunyai lima anak. Parida merefleksikan profil sosok perempuan yang berada di lingkaran inti jejaring terorisme namun mempunyai peran spesifik sebagai pendukung suami, mengalami indoktrinasi dari suami sehingga tidak heran jika ketika Mukhlas terlibat aksi pengeboman, Paridah kaget meskipun ia merupakan bagian dari penganut radikal Islam.

Lalu apa peran Paridah sebagai seorang perempuan, isteri dan ibu dalam keluarga dan perjuangan terorisme di Indonesia? Paridah sebelumnya adalah gadis biasa tamatan SMA. Dia gemar berdiskusi terutama masalah agama, gemar membaca. Meskipun sebelumnya menolak, Paridah akhirnya berhasil dijodohkan ayahnya dengan Ali Ghuftron alias Mukhlas. Mukhlas adalah mantan pejuang Afghanistan, ahli ilmu senjata dan doktrin agama. Setelah menikah, Mukhlas meng-upgrade isteri dengan proses indoktrinasi yang ketat termasuk mengajarkan Al Quran dan Hadits beserta pemahamannya.

Bagi Paridah dan anak-anaknya, Mukhlas adalah bapak (abi) teladan, meskipun ketika menghadapi persidangan Paridah mengalami banyak masalah. Da 15 masalah kepengurusan imigrasi (karena Paridah warganegara Malaysia), rumah 27 ntrakan, pengurusan anak-anak, makan sehari-hari dan kelahiran anak baru.

Sebagai ibu dalam keluarga rumah tangga radikal Islam berperan sebagai produsen sekaligus pendidik anak-anak agar kelak menjadi pejuang (*syuhada*) (Saputro 2010, 214). Pola pe 15 asuhan dan pemeliharaan disesuaikan dengan apa yang telah diajarkan suami dan peran ibu di sini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Harapan ibu dilekatkan pada nama anak, misalnya nama anak bungsu Paridah adalah Osama – dengan harapan menjadi mujahid seperti Os 15 a bin Laden. Idola politik penting bagi ibu-ibu keluarga Islam radikal – lepas daripada bahaya politik idol dalam pembentukan karakter anak karena anak tidak mempunyai kebebasan lagi dalam pembentukan pengembangan dirinya.

15

Menurut Saputro, para perempuan Islam radikal juga mempunyai tugas menghasung para kerabat lelaki dan suami-suami ikut berperang termasuk wajib menyiapkan logistik peperangan tersebut serta dukungan mental – pahala k 15 atian di emdan perang.

Ibu-ibu dan perempuan Islam radikal juga mempunyai karakteristik eksklusif karena peran sebagai pendidikan dan pembentuk karakter anak maka 15 ran lebih di sektor domestik (rumah), sehingga mereka jarang bergaul dengan tetangga. Kalaupun harus keluar rumah, mereka wajib mengenakan cadar berwarna gelap, sebagai pemat hasrat laki-laki. (Saputro 2010, hal 215 dari Shidqi 2008, 17). Demikianlah paridah dapat dilihat sebagai salah satu type perempuan/ibu dari keluarga radikal Islam dalam menjalankan perannya.

Ratna Nirmala

BNPT melaporkan bahwa Ratna Nirmala telah berbaiat kepada ISIS. Ratna merupakan istri dari Dwi Djoko Wiwoho, pejabat daerah di Pemerintah Daerah Batam. Diketahui bahwa Ratna menjadi agitator atas bergabungnya suaminya ke ISIS. Ratna juga disinyalir memiliki jaringan dengan kelompok teroris di Indonesia maupun Malaysia. Disebutkan bahwa Ratna-lah yang mendorong Djoko untuk bergabung dengan ISIS. Bersama suami dan 3 anaknya pergi ke suriah untuk bergabung dengan ISIS.

Putri Munawaroh



Pengadilan Indonesia menjatuhkan hukuman tiga tahun penjara kepada seorang wanita Muslim pada hari Kamis karena menyembunyikan teroris, termasuk salah satu pria paling dicari di Asia Tenggara. Putri Munawaroh ditangkap setelah polisi menggerebek rumahnya di Jawa Tengah, memicu baku tembak yang menewaskan Noordin Top, tersangka kepala jaringan Jemaah Islamiyah yang terkait dengan al-Qaida, dan tiga tersangka lainnya, termasuk suaminya. Munawaroh, 21 tahun, yang saat itu hamil, terluka dalam baku tembak September 2009. Dia kemudian melahirkan seorang putra, yang tinggal bersamanya di penjara. Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memutuskan dia bersalah karena melanggar Undang-Undang Anti-Terror negara dengan memberikan bantuan kepada militan yang dicari, kata hakim ketua Ida Bagus Widyantara. Noordin, warga negara Malaysia, diburu sehubungan dengan serentetan pemboman di Indonesia, termasuk serangan tahun 2002 di dua klub malam Bali yang menewaskan 202 orang, banyak di antaranya turis asing. Dia juga dituduh mendalangi serangan bunuh diri satu tahun lalu di Ritz-Carlton dan J.W. Hotel Marriott di Ibu Kota, Jakarta, itu menewaskan tujuh orang. Polisi telah menangkap dan menghukum ratusan orang atas tuduhan terorisme dalam beberapa tahun terakhir, tetapi Munawaroh hanyalah wanita kedua. Pengacaranya mengatakan dia tidak bersalah dan oleh karena itu, mereka akan mengajukan banding atas vonis tersebut, yang lima tahun lebih ringan dari tuntutan jaksa. (<https://nasional.inilah.com/read/detail/697901/inilah-profil-terdakwa-teroris-putri-munawaroh>). Putri kemudian menerima hukuman 3 tahun dengan dakwaan ikut melindungi dan menyembunyikan terpidana Nurdin Top. (<https://nasional.kompas.com/read/2010/07/29/13510561/Putri.Munawaroh.Divonis.Tiga.Tahun>)

Munfiatun



Pada Juni 2004, Noordin menikah dengan Munfiatun al Fitri, lulusan pertanian Universitas Brawijaya di Malang. Munfiatun mengaku tidak mengetahui dirinya menikah dengan Noordin, yang ditemuinya melalui rekan mahasiswa. Namun, Munfiatun menyatakan keinginannya untuk menikah dengan seorang jihadis, dan tahu bahwa calon suaminya sedang dalam pelarian karena aksi jihad. Setelah beberapa bulan berpindah-pindah dengan Noordin, Munfiatun ditangkap dan divonis tiga tahun penjara karena menyembunyikan dan melindungi Noordin Top, yang dituduh sebagai pemimpin kunci Jem 54 Islamiyah, jaringan teror regional yang disalahkan atas serangkaian bom bunuh diri di Indonesia, yang paling mematikan adalah pemboman klub malam tahun 2002 di pulau Bali yang menewaskan 202 orang-orang.

17

Rasidahbinti Subari alias "Najwa" alias "Firda"

Rasidah binti Subari alias Najwa alias Firda dibekuk bersama suaminya yakni Husaini bin Ismail saat menghadiri wisuda anaknya di sebuah universitas di Malang. Dalam penangkapan tersebut, kedua anaknya turut ditangkap. Diketahui bahwa Husaini sendiri terlibat dalam plot yang dipimpin oleh pemimpin Jemaah Islamiyah Singapura yakni Mas Selamat bin Kastari untuk membajak sebuah pesawat yang ditujukan ke Singapura dan menabrakkannya ke Bandara Changi pada Januari 2002. Husaini adalah anggota senior organisasi teroris Jemaah Islamiyah (JI), dan telah menjalani pelatihan teroris di Afghanistan dengan organisasi teroris Al-Qaeda pada 1999-2000.

Rasidah, Husaini, dan kedua anak mereka tidak didakwa untuk kegiatan terorisme melainkan pelanggaran Undang-undang 17 Keimigrasian di mana memasuki Indonesia secara illegal. karena masuk ke Indonesia secara tidak sah. Rasidah dan kedua orang anaknya dipidana selama 2,5 tahun, sedangkan Husaini dipenjara selama 3 tahun.

Ruqayah binti Husen Luceno



Pengadilan Indonesia pada hari Rabu memvonis istri tersangka utama bom Bali 2002 dengan hukuman 27 bulan penjara karena pelanggaran imigrasi. Pengadilan Negeri Jakarta Timur memutuskan Ruqayah binti Husein Luceno, warga negara Filipina berusia 32 tahun, bersalah menggunakan data pribadi yang dipalsukan untuk mendapat²³in paspor Indonesia.

Luceno dan suaminya, Umar Patek, dit⁷³ap di kota Abbottabad di Pakistan pada 25 Januari, mengakhiri perburuan selama satu dekade untuk salah satu tersangka teroris paling dicari di Asia Tenggara. Patek dituduh membuat bahan peledak yang digunakan dalam bom Bali, yang menewaskan 202 orang.

DUmar Patek bersaksi selama persidangan istrinya bahwa dia telah diundang untuk mengambil bagian di kamp oleh pembom Bali Dulmatin tetapi menolak, lebih memilih untuk berjihad di Afghanistan, yang dia yakini adalah zona perang nyata di mana umat Islam diserang.

Deni Carmelita



Deni Carmelita merupakan seorang sekretaris di BNN dan juga merupakan istri dari Pepi Fernando pelaku bom serpong dan dalam kasus bom buku. Deni dijatuhi hukuman penjaran selama 2 tahun karena dianggap berusaha membuang dokumen terkait rencan¹⁷aksi teror yang dilakukan oleh suaminya. Deni dinilai telah divonis melakukan pelanggaran terhadap pasal 22 Undang-undang nomor 15 tahun 2003 tentang Terorisme. Kasus Deni kurang mendapat sorotan sebab di saat bersamaan terjadi persidangan kasus Umar Patek.

Nurul Azmi Tibyani



Nurul Azmy Tibyani merupakan anggota hacker yang menjalani operasi pembobolan situs perusahaan investasi. Diketahui pernah membobol dan meindahakan uang sebesar 5-8 miliar ke rekening anggota kelompoknya seperti Cahya yakni suaminya, Mawan. Uang tersebut kemudian dikirimkan oleh Rizky Gunawan kepada jaringan MIT di bawah pimpinan Santoso. Nurul pernah diajarkan panahan oleh Bahrin Naim karena percaya bahwa wanita wajib melakukan 'jihad'. Bahrin Naim mengenal Nurul melalui temannya Fuad Zaki, yang merupakan murid Abdul Rochim Bashir, putra pemimpin Jemaah Islamiyah (JI) Abu Bakar Bashir. Dalam persidangannya, Nurul dijatuhi hukuman 4 tahun dan denda sebesar 200 juta karena dianggap menjadi bagian dari kejahatan terorisme di bawah Rizky Gunawan

Rosmawati



Rosmawati merupakan istri dari Hasan⁶¹ahabi, salah satu anggota kelompok MIT. Rosmawati dan Hasan serta beberapa anggota MIT lainnya seperti Ahmad Wahyono alias Yono Adem, Farid Ma'aruf alias Farid dan Amirudin (alias Aco Tabalu) dan Imran alias Lagenda ditangkap dalam razia yang dilancarkan Polda Sulteng dan Densus 88. Penggerebekan dilakukan menyusul pembunuhan beberapa warga setempat dan intimidasi terhadap para petani yang berada di dekat markas kelompok garis keras di kabupaten Poso. Rosmawati divonis 3 tahun penjara dan membayar denda 50 juta. Rosmawati didakwa melakukan tindak pidana dengan mendanai terorisme di mana rekeningnya dipakai sebagai transaksi keuangan kelompok MIT pimpinan Santoso. Selain itu, Rosmawati juga memerintahkan pembelian logistik dan mengatur pengiriman logistic ke kelompok Santoso.

Arina Rahma



Arina Rahma

Istri ketiga Noordin M. Top. Arina Rahma ditangkap bersama ayahnya, Baridin, dan seorang perantara Noordin M. Top bernama Saifudin Zuhri.

radicalismstudies.files

17

Arina Rahma adalah putri Bahrudin Latif dan istri ketiga dari Noordin M. Top. yang berdomisili di Cilacap – Jawa Tengah. Arina dan ayahnya diduga menyembunyikan pemimpin teroris Noordin M Top. Ariani Rahma atau Arina sudah hampir enam bulan masuk dalam daftar buronan polisi. Pada Selasa, 14 Juli 2009 atau sekitar tiga hari sebelum ledakan Marriot dan Ritz Carlton, polisi menemukan beberapa alat pembuat bom di rumah Arina di Cilacap. Polisi menemukan perangkat elektronik dan kabel lengkap dengan cetak biru perangkat pembuat bom yang diduga dirakit di halaman belakang yang berjarak 200 meter dari rumah. Arina Rahma diketahui tidak menjadi terdakwa tetapi menjadi saksi dalam persidangan ayahnya dan adiknya yang didakwa memberi bantuan kepada Noordin M. Top.

Modul 4

Perangkat Hukum Terorisme Nasional, Regional dan Internasional

Pengantar

30

Penanganannya sebagai kejahatan luar biasa, tentunya membutuhkan upaya yang luar biasa. Menurut Abdul Chair Ramadhan, pidana, pendekatan deradikalisasi merupakan aspek yang menentukan dalam pendekatan hukum pidana terhadap pelaku kejahatan. Hal ini penting mengingat radikalisme pada dasarnya adalah sebuah keyakinan dan sikap yang tidak mau kompromi dalam mempertahankan keyakinannya. Radikalisme berkaitan dengan doktrin, prinsip, nilai, dan keyakinan politik yang dianut. Inti dari deradikalisasi adalah mengubah mainset, menangkal ideologi dan kepercayaan yang membahayakan keselamatan orang lain dan orang di sekitarnya. Ruang lingkup pembangunan kesadaran dan resolisasi adalah pada upaya mengembalikannya, orang-orang yang terlibat teroris itu ada kodratnya sebagai warga negara yang harus tunduk dan patuh pada ideologi Pancasila.

Tujuan-Tujuan Modul

- Untuk menjabarkan dan menganalisa hukum teroris nasional, regional dan internasional

1

Hasil-hasil yang Diharapkan

Di akhir modul ini, para peserta harus mampu untuk:

- Mengetahui tentang hukum teroris nasional, regional, dan internasional.
- Memahami pelaksanaan hukum terorisme di Indonesia
- Menemukan kekurangan atau ruang abu-abu dalam hukum terorisme di Indonesia

Cakupan

Kegiatan 4.1	Pemahaman terhadap Hukum Nasional, Regional dan Internasional	60'
--------------	---	-----

Kegiatan 4.1

Pemahaman Terhadap Hukum Nasional, Regional dan Internasional

Tujuan-tujuan Kegiatan

- Untuk memahami hukum nasional, regional dan internasional
- Untuk menemukan kekurangan dalam hukum-hukum tersebut
- Untuk secara kritis mengkaji potensi penyalahgunaan hukum terorisme

Isi Utama

- Paparan hukum nasional, regional dan internasional
- Masukan-masukan dari narasumber untuk optimalisasi dan penguatan hukum terorisme

Metode

- Kuliah
- Kelompok
- Diskusi pleno

Media

- Draft Peraturan Perundangan tentang terorisme
- Pernyataan istana kepresidenan tentang terorisme
- Masukan-masukan narasumber untuk hukum terorisme
- Microphone dan speakers
- In focus dan laptop
- Lembar Rujukan
 - ✓ Hukum Nasional
 - ✓ Hukum Regional
 - ✓ Hukum Internasional

1

Waktu

60 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator. 1
2. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengkaji hukum terorisme dan mengidentifikasi poin-poin yang positif dan negatif.
3. Secara bergantian, setiap kelompok mempresentasikan hasil-hasil diskusinya dan mendapatkan tanggapan dari narasumber.
4. Narasumber diajak fasilitator untuk memberikan presentasi mengenai hukum terorisme
5. Peserta diberikan ruang oleh narasumber untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.
6. Peserta ditanyakan mengenai apakah hukum terorisme dapat digunakan untuk mendukung kerja-kerja pencegahan dan deteksi dini oleh fasilitator atau narasumber sebagai sesi terakhir dari kegiatan diskusi.

Lembar Rujukan 13 : Hukum Nasional, Regional dan Internasional

Hukum Nasional²²

Ditetapkan¹²nya Undang-Undang No. 15 tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi menjadi UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme merupakan bentuk perhatian serius dari pemerintah atas masalah⁵ terorisme. Undang-undang ini lahir dari peristiwa atau tragedi serangan teroris yang sangat dahsyat di Kuta, Bali, tepatnya di Sari Klab and Paddy's, pada 12 Oktober 2002. Serangan bom oleh teroris ini merenggut⁵ nyawa lebih dari 200 orang, menyebabkan materi yang sangat besar. kerusakan pada masyarakat. di sekitar pusat ledakan, menimbulkan trauma psikologis berkepanjangan bagi para korban secara langsung maupun tidak langsung, dan merusak struktur ekonomi masyarakat Bali, khususnya di sektor pariwisata. Melihat kerugian materil dan immateriil yang tak terkatakan ini, Presiden Megawati mengeluarkan Kep RI No. 1 thn. 2002, tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dalam Peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002, yang kemudian ditetapkan menjadi UU No. 15 Tahun 2003. Bahkan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan Resolusi No. 1438 (2002) yang mengutuk keras - beratnya Bom Bali dan menyatakan belasungkawa dan simpati kepada pemerintah dan rakyat Indonesia serta para korban dan keluarga mereka, dan menyerukan semua negara berdasarkan Resolusi No. 1373 (2002) untuk bekerja bersama-sama mendukung dan membantu Pemerintah Indonesia untuk menangkap semua pelaku terkait peristiwa bom Bali dan membawanya ke pengadilan.⁵ Demikian pula, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

²² I Gede Pasek Eka Wisanjaya SH, MH., Bahan Ajar Hukum Internasional : Pengaturan Tentang Terorisme Dalam Hukum Internasional Dan Hukum Nasional. Fakultas Hukum : Udayana, 2016. Hal 21-23

Hukum Regional

13 Adapun deklarasi dan konvensi ASEAN terkait isu terorisme yakni :

1. 13 ASEAN Declaration on Joint Action to Counter Terrorism di Brunei Darussalam 5 November 2001.
2. ASEAN Convention on Counter-Terrorism (ACCT) – UN Global Strategy on Counter Terrorism – 13
3. CT merupakan signifikasi kontra-terorisme ASEAN dalam kerangka kerjasama regional.
3. ASEAN Comprehensive Plan of Action on Counter Terrorism di Myanmar, 30 Juni 2009.

Hukum Internasional : Konvensi PBB, Resolusi PBB²³

23

Adapun konvensi-konvensi yang dikeluarkan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa:

1. Konvensi Mengenai Pelanggaran dan Perbuatan Tertentu Lainnya yang dilakukan di dalam Pesawat Udara);
2. Konvensi Pemberantasan Perampasan Pesawat Udara yang Tidak Sah (1970) (Convention on the Eradication of Unlawful Control of Aircraft)
3. Konvensi Tentang Pemberantasan Perbuatan Melawan Hukum Yang Mengancam Keamanan Penerbangan Sipil)
4. Konvensi tentang Pencegahan dan Penghukuman Kejahatan Terhadap Orang yang Dilindungi Secara Internasional, termasuk Agen Diplomatik (New York, 1973
5. Konvensi Internasional Menentang Penyanderaan (1979)
6. Konvensi Perlindungan Fisik Bahan Nuklir (1980) (Konvensi Perlindungan Fisik Bahan Nuklir)
7. Konvensi Pemberantasan Tindakan Melanggar Hukum Terhadap Keselamatan Navigasi Maritim (1988)
8. Protokol untuk Pemberantasan Tindakan Melawan Hukum di Bandara yang Melayani Penerbangan Sipil Internasional (1989)
9. Konvensi Penandaan Bahan Peledak Plastik untuk Keperluan Deteksi (1993)
10. Konvensi Internasional Pemberantasan Bom Teroris (1977)
11. Konvensi Internasional tentang Pemberantasan Pendanaan Terorisme (1999);
12. Konvensi Internasional untuk Pemberantasan Tindakan Terorisme Nuklir (2005)
13. Konvensi Pemberantasan Perbuatan Melawan Hukum Terkait Penerbangan Sipil Internasional (2010).
14. Resolusi PPB no. 1535 yang membentuk Direktorat Eksekutif Komite Pemberantasan Terorisme (CTED)
15. Resolusi PBB no. 1373 untuk membentuk Komite Kontra-Terorisme (CTC).
16. Resolusi PBB no. 60/288 yang mendukung Strategi Kontra-Terorisme Global PBB

5

²³ I Gede Pasek Eka Wisanjaya SH, MH., Bahan Ajar Hukum Internasional : Pengaturan Tentang Terorisme Dalam Hukum Internasional Dan Hukum Nasional. Fakultas Hukum : Udayana, 2016. Hal 15-17

Modul 5

Proses Radikalisasi, Gender dan Radikalisme Perempuan

6 Pengantar

Seseorang tentunya tidak langsung menjadi radikal. Mereka akan melalui sebuah proses radikalisasi. Radikalisasi adalah proses di mana seorang individu berubah dari kepasifan atau aktivisme menjadi lebih revolusioner, militan atau ekstremis. Kumar Ramakrishna menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang berubah menjadi radikal. Hal itu mencakup faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang berpikir, berkata-kata, dan bertindak, faktor sejarah dan ideologi serta identitas yang hendak ditampilkan karena pengaruh bentukan grup di mana ia berada.²⁴ Terkhususnya bagi kaum perempuan, sesungguhnya setiap agama memberikan peluang untuk “membebaskan diri” secara mandiri dari ketidakadilan dan marginalisasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang mengikatnya. Upaya pembebasan diri dari ketidaksetaraan yang berbasis pada gender ini tumbuh dan berkembang menjadi suatu ideologi fundamentalis-radikal dalam memperjuangkan hak-hak pembebasannya. Keterlibatan gender dalam pengumpulan fundamentalis bisa disebabkan akibat faktor kemiskinan dan kekurangan finansial, dan tentunya masih banyak faktor penyebab lainnya. Dalam hal ini, gerakan feminis radikal mengarahkan diri pada penciptaan situasi yang menempatkan perempuan dalam ruang publik tanpa perlu mengganti struktur yang ada. Karena itu, munculnya teroris perempuan juga merupakan fenomena yang semakin massif terjadi di Indonesia.

Tujuan- Tujuan Modul

- Untuk menjabarkan dan menganalisa proses radikalisasi, keterkaitan gender dan radikalisme perempuan di Indonesia
- Untuk menumbuhkan pengetahuan tentang berlangsung dan berkembangnya radikalisasi dan keterkaitan gender dan radikalisme perempuan demi terwujudnya masyarakat aman dan menangkal pengaruh radikalisme dalam masyarakat khususnya kaum perempuan.

Hasil-hasil yang Diharapkan

- Mengetahui proses radikalisasi dan keterkaitan gender dengan radikalisme perempuan di Indonesia.
- Memahami bagaimana para teroris atau kelompok radikal menggunakan media/sarana untuk radikalisasi khususnya bagi kaum perempuan.

Cakupan

12

Kegiatan 5.1	Pemahaman Proses Radikalisasi di Indonesia	60'
Kegiatan 5.2	Pemahaman Peran Perempuan dalam Radikalisme	60'
Kegiatan 5.3	Pemahaman Tentang Merespon Radikalisme dari Perspektif Perempuan	60'

6

²⁴Kumar Ramakrishna, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*, London: Praeger Security International, 2009. Hal 7-37.

Kegiatan 5.1

Pemahaman Terhadap Proses Radikalisasi di Indonesia

Tujuan-tujuan Kegiatan

- Untuk memahami proses radikalisasi di Indonesia
- Untuk mengetahui bagaimana para teroris atau kelompok radikal menggunakan media untuk radikalisasi
- Untuk secara kritis mengkaji potensi ancaman dari proses radikalisasi

Isi Utama

- Tinjauan terhadap proses radikalisasi
- Masukan-masukan dari narasumber terkait proses radikalisasi

Metode

- Diskusi pleno oleh fasilitator/narasumber

Media

- Spidol
- Peta Indonesia
- Microphone dan speakers
- In focus dan laptop
- Masukan-masukan narasumber terkait proses radikalisasi
- Lembar Rujukan
 - ✓ Bagan radikalisasi di Indonesia
 - ✓ Bagan media penyebaran radikalisme

1

Waktu

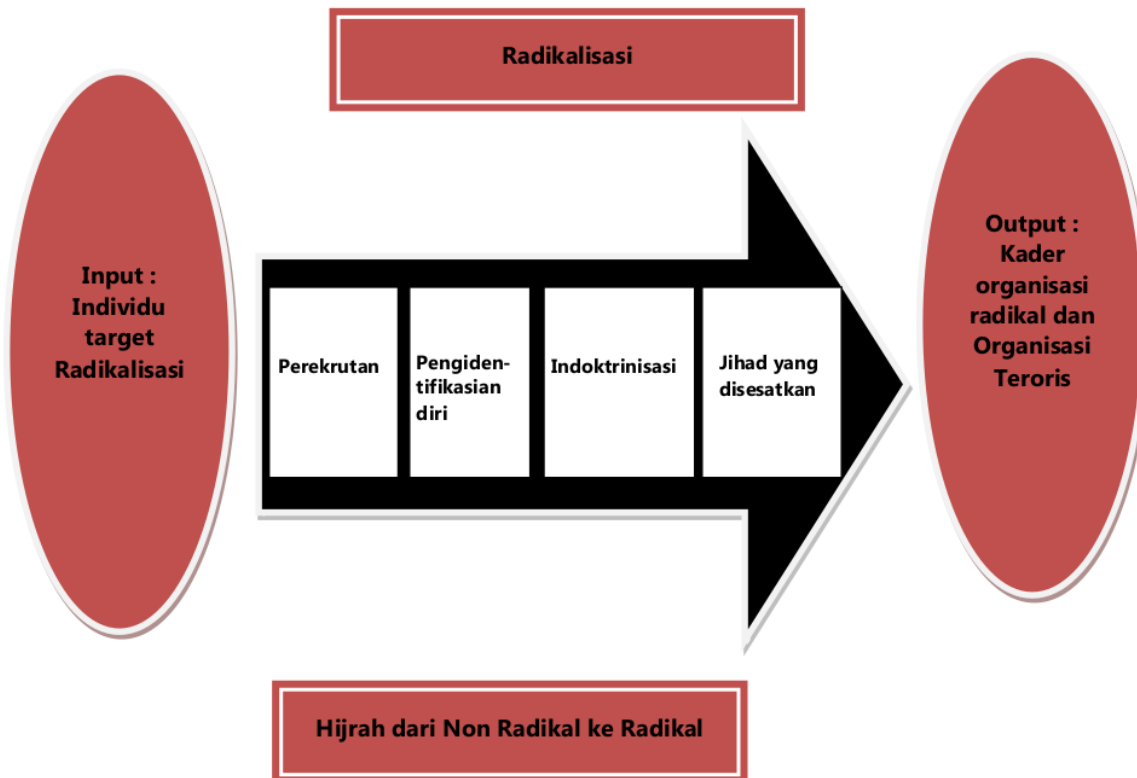
60 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
2. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok oleh fasilitator untuk mengkaji proses radikalisasi
3. Secara bergantian, setiap kelompok mempresentasikan hasil-hasil diskusinya dan mendapatkan tanggapan dari narasumber.
4. Narasumber diajak fasilitator untuk memberikan presentasi mengenai proses radikalisasi dan media penyebaran radikalisme.
5. Peserta diberikan ruang oleh narasumber untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.
6. Peserta ditanyakan mengenai dampak ancaman dari proses radikalisasi oleh fasilitator atau narasumber sebagai sesi terakhir dari kegiatan diskusi.

Lembar Rujukan 14: Proses Radikalisasi

Modul 5



31

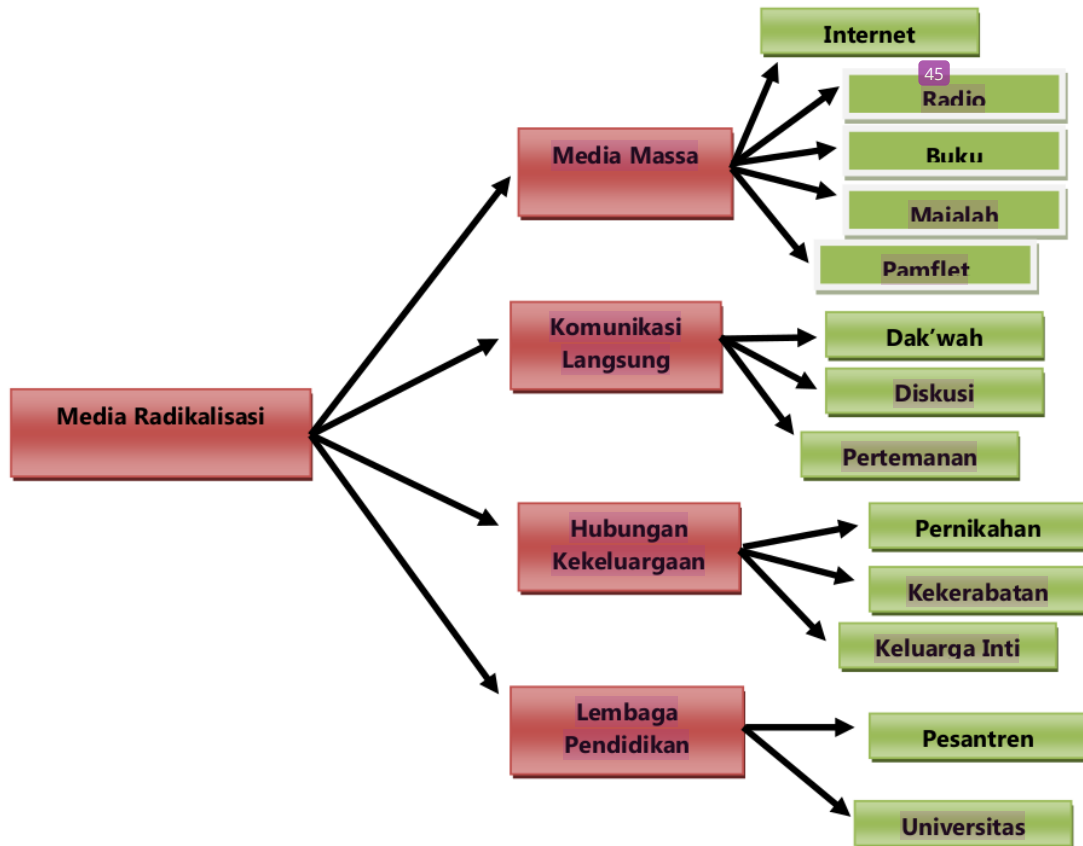
(Sumber : Petrus R. Golose. *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, 2010)

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan

Pertemanan

Lembar Rujukan 15 : Media Penyebaran Radikalisme



31

(Sumber : Petrus R. Golose. *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, 2010, hal. 54)

Kegiatan 5.2

Pemahaman Terhadap Peran Perempuan dalam Radikalisme

Tujuan-Tujuan Kegiatan

- Untuk memahami peran perempuan dalam radikalisme di Indonesia
- Untuk mengetahui faktor penyebab kaum perempuan terlibat dalam gerakan radikalisme ataupun terorisme perempuan
- Untuk secara kritis mengkaji potensi ancaman dari terorisme perempuan di Indonesia.

Isi Utama

- Tinjauan terhadap peran perempuan dalam radikalisme di Indonesia
- Masukan-masukan dari narasumber terkait faktor penyebab kaum perempuan terlibat dalam gerakan radikalisme ataupun terorisme perempuan

Metode

- Diskusi pleno oleh fasilitator/narasumber

Media

- Spidol
- Peta Indonesia
- Microphone dan speakers
- In focus dan laptop
- Masukan-masukan narasumber terkait keterkaitan soal gender dengan terorisme perempuan dan faktor penyebab keterlibatan perempuan.
- Lembar Rujukan
 - ✓ Peran perempuan dalam radikalisme di Indonesia
 - ✓ Fakta Tentang Teroris Perempuan di Indonesia
 - ✓ Faktor penyebab keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme ataupun terorisme perempuan

1

Waktu

60 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
2. Narasumber diajak oleh fasilitator untuk menyampaikan presentasi mengenai peran perempuan dalam radikalisme di Indonesia dan faktor penyebab keterlibatan kaum perempuan.
3. Peserta diberikan ruang oleh narasumber untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.
4. Peserta ditanyakan mengenai potensi ancaman dari radikalisme perempuan di Indonesia oleh fasilitator atau narasumber sebagai sesi terakhir dari kegiatan diskusi.

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan 16 : Peran Perempuan Dalam Radikalisme²⁵

² Peran Perempuan dalam Radikalisme

1. Rahim para martir
2. Membantu suami berjihad & menyiapkan logistik
3. Berperan di sektor domestik
4. Pendidik dan pembentuk karakter anak
5. Mendukung kasus terorisme
6. Berjihad atas perintah suami¹⁶
7. Menyebarkan seruan jihad melalui internet
8. Pembina kekerabatan melalui perkawinan, karena kekerabatan memudahkan komunikasi
9. Penggalangan dana

¹⁶

²⁵ Ruby Kholifah, Perempuan dan Radikalisme di Indonesia Membangun Ketahanan Masyarakat Melalui Peran Perempuan, 14 November 2017, hal. 4. Lihat juga www.amanindonesia.org.

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan 17 : Fakta Tentang Teroris Perempuan di Indonesia²⁶

1. Ada 13 nama-nama perempuan yang menjalani hukuman karena terlibat dalam terorisme (CSAVE)
2. Perempuan menjadi korban bom teroris di beberapa daerah di Indonesia. Mereka hidup dalam kondisi disabilitas, trauma, dan kehilangan pasangan. Banyak dari mereka yang belum mendapatkan hak kompensasi dari negara sejak Bom Bali (Aida.or.id).
3. Dari 39 istri-istri mantan teroris yang didampingi. Sebagian besar mereka masih berpegang teguh pada ideologi radikalnya. Istri-istri teroris memiliki kepatuhan ideologi dari suami, mereka memiliki kecenderungan menyekolahkan anaknya pada Pesantren sama dengan ayahnya. Ikatan dengan jaringan radikal kuat karena tidak ada long term program dari pemerintah memastikan disengagement terjadi. Ini juga karena indikator deradikal diukur pengakuan seseorang bukan dengan perubahan perilaku. (PRIK-UI)
4. 78% deportasi anggota ISIS (114) adalah perempuan dan anak. 151 tersebar di 12 provinsi. 52 keluarga deportasi artinya suami, istri dan anak terlibat dalam "jihad" ke Syria (Kemensos)
5. Buruh Migran Perempuan direkrut melalui media sosial. Dalam pencariannya ingin belajar Islam, mereka terjebak dalam pengajian kelompok Radikal di dunia maya. Lalu mereka direkrut dan dijadikan perekrut sekaligus ATM bagi teroris.

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan 18 : ⁹ Fundamentalisme-Radikal, Sebuah Pilihan Perempuan²⁷

Isu penting terkait dengan pilihan rasional seorang perempuan untuk menganut paham keagamaan radikal-fundamentalis. Analisis Hardacre telah mengidentifikasi sejumlah alasan ekonomi dan budaya yang mungkin menjadi faktor pendukung, termasuk (1) ketakutan akan dislokasi, seringkali dengan sentimen anti-kolonial, (2) untuk mendapatkan upah yang memadai sebagaimana layaknya pekerja laki-laki, (3) kurangnya pendidikan dan informasi terkini, (4) sikap terhadap sikap hegemoni laki-laki yang cenderung tidak patuh dan selalu taat, (5) takut akan firman Tuhan, dan (6) kesulitan menentukan pilihan terhadap kondisi yang tidak dapat dihindari. Dalam pandangan Mernissi dan Piscatori, faktor-faktor tersebut cenderung menjadi aspek budaya dan politik dari munculnya fundamentalisme. Studi terbaru oleh para ilmuwan dengan analisis pada basis kelembagaan dan ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan gender yang mendukung norma politik patriarki dan kebijakan politik patriarki. Iverson dan Rosenbluth berpendapat bahwa penerimaan norma-norma patriarki mendikte pembagian kerja menurut jenis kelamin, dengan masyarakat yang didasarkan pada dan padat karya yang memberikan laki-laki atas perempuan. Hal ini sesuai dengan temuan Edlund dan Pande dan Edlund, Haider, dan Pande yang menunjukkan bahwa kesulitan ekonomi dikaitkan dengan tingkat perceraian yang lebih tinggi, menyebabkan perempuan dalam tatanan demokrasi meningkatkan peran mereka dalam mendukung kaum kiri.

Teori dan bukti berikut akan memperkuat minat terhadap determinan ekonomi dari keyakinan gender dan orientasi ideologis di dunia Muslim. Bukti yang mendukung motivasi ekonomi bagi perempuan dalam ideologi fundamentalis tidak serta merta menahan perempuan lain dengan alasan non-ekonomi. Dalam hal ini, apakah kemiskinan menjadi pemicu munculnya ideologi fundamentalis di kalangan perempuan? Faktor demografi dapat melahirkan ideologi fundamentalis dan fakta menunjukkan bahwa kemiskinan melahirkan komunitas yang paling terkena dampak fenomena ini. Kekurangan relatif dan keputusan hidup dalam kemiskinan merupakan sumber frustrasi bagi umat Islam. Shimon Peres, dalam visinya tentang "Timur Tengah Baru" berpendapat bahwa fundamentalisme adalah protes terhadap milik orang lain yang memicu kebakaran yang menyediakan lahan subur bagi sistem ideologi fundamentalis.

Kegiatan 5.3

Pemahaman Tentang Merespon Radikalisme Dari Perspektif Perempuan

Tujuan-tujuan Kegiatan

- Untuk memahami mengapa penting merespon radikalisme dari perspektif perempuan.

Isi Utama

- Tinjauan terhadap pentingnya merespon radikalisme dari perspektif perempuan.

Metode

- Diskusi pleno oleh fasilitator/narasumber

Media

- Spidol
- Microphone dan speakers
- In focus dan laptop
- Masukan-masukan narasumber terkait pentingnya merespon radikalisme dari perspektif perempuan
- Lembar Rujukan
 - ✓ Alasan pentingnya merespon radikalisme dari perspektif perempuan.

1

Waktu

60 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
2. Narasumber diajak oleh fasilitator untuk menyampaikan presentasi mengenai pentingnya merespon radikalisme dari perspektif perempuan.
3. Peserta diberikan ruang oleh narasumber untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.
4. Peserta ditanyakan mengenai dampak ancaman dari radikalisme terutama terorisme perempuan oleh fasilitator atau narasumber sebagai sesi terakhir dari kegiatan diskusi.

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan 19 : Mengapa Penting Merespon Radikalisme dari Perspektif Perempuan?

2

Mengapa Penting Merespon Radikalisme dari Perspektif Perempuan?²⁸

1. Banyak perempuan menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender selama konflik atau perang
 - ✓ Pada 13 April 2015, Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon menerbitkan laporan tentang kekerasan seksual terkait konflik di 19 negara pada tahun 2014 yang menggambarkan tantangan karena pemantauan yang buruk, layanan dukungan yang terbatas, dan kurangnya akuntabilitas.
 - ✓ Negara-negara dengan konflik saat ini; Afghanistan, Republik Afrika Tengah, Kolombia, Republik Demokratik Kongo, Irak, Libya, Mali, Myanmar, Nigeria, Somalia, Sudan Selatan, Sudan, Suriah, dan Yaman. Setting pasca konflik adalah Bosnia dan Herzegovina, Pantai Gading, Liberia, Nepal, dan Sri Lanka.
 - ✓ Temuan:
 - ✚ Afganistan: korban kekerasan seksual sering didakwa dengan perzinahan, Bacha Bazi (praktik menggunakan anak laki-laki sebagai eksploitasi seksual) dengan 8% pelakunya adalah komandan lokal.
 - ✚ Republik Afrika Tengah: 2.527 kasus, termasuk pria dan anak laki-laki yang menjadi sasaran pemerkosaan.
 - ✚ Kolombia: perempuan yang tinggal di daerah pertambangan rentan terhadap kekerasan seksual, laporan kekerasan seksual digunakan untuk mengontrol mobilitas perempuan pembela hak asasi manusia,
 - ✚ Republik Demokratik Kongo: 11.769 kasus kekerasan seksual dan berbasis gender, 69% kekerasan seksual terkait konflik dilakukan oleh kelompok bersenjata.
 - ✚ Irak: Kekerasan seksual telah digunakan sebagai bagian dari strategi ISIL untuk menyebarkan teror, menganiaya etnis dan agama minoritas dan menekan komunitas yang menentang ideologinya. 1.500 warga sipil mungkin telah dipaksa menjadi budak seksual, mengutuk penculikan dan penahanan wanita dan anak-anak Yezidi, Kristen, Turkomen dan Shabak. Serangan terhadap LGBT sebagai bagian dari "pembersihan moral"
 - ✚ Myanmar: 14 kasus pemerkosaan berkelompok dan percobaan penyerangan seksual, perdagangan lintas batas,
 - ✚ Somalia: 46 kasus kawin paksa dengan pejuang atau pemerkosa
 - ✚ Suriah: Kekerasan seksual terhadap perempuan, anak perempuan, laki-laki dan anak laki-laki telah menjadi karakteristik konflik Suriah sejak awal.

16

²⁸ Ruby Kholifah, Perempuan dan Radikalisme di Indonesia Membangun Ketahanan Masyarakat Melalui Peran Perempuan, 14 November 2017, hal. 7. Lihat juga www.amanindonesia.org.

Lembar Rujukan

2. Kedua, Intoleransi di Indonesia semakin kuat, dimana perempuan juga memiliki kecenderungan intoleran. Intoleransi yang tinggi dapat dibaca dari beberapa penelitian antara lain:

📌 Survei intoleransi oleh Wahid Foundation (2016);

1. 59,9% dari 1.520 responden, memiliki kelompok pembenci yaitu LGBT, komunis, Yahudi, Kristen, Syiah, Wahhabi, Budha, Tionghoa
2. 92,2% dari mereka tidak setuju bahwa seseorang dari kelompok itu bekerja di pemerintahan
3. 82,4% dari mereka, tidak menghargai tinggal bersebelahan dengan salah satu kelompok

📌 Survei PPIM tentang intoleransi dengan tanggapan 1200 perempuan dan laki-laki.

1. Dasar negara: 76% menghayati nilai-nilai Pancasila; 90,4% peraturan agama harus diselaraskan dengan Konstitusi dan Pancasila; 91,6% setuju dengan konstitusi dan Pancasila sebagai dasar negara; 84,7% Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila; 22,8% inspirasi negara-negara Islam
2. Pandangan non-Muslim: 62,7% tidak setuju menjadi presiden, 64% setuju menjadi guru di sekolah umum; 55,3% mengizinkan kebaktian gereja: 42,2% tidak diizinkan, 51,6% setuju dengan gereja: 45,8% tidak setuju
3. Tetangga yang berbeda keberatan: 53% tidak menyukai PKI/Komunis, 10,9% Laskara jihad, 9,8% Ahmadiyah, 9,6% Protestan, 7,7% Katolik dll.
4. Dasar merumuskan identitas diri: 41,3% Agama, 24,6% Kebangsaan Indonesia, 12,4% pekerjaan, 9,3% etnis.

3. Agenda Gerakan Radikalisme/Ekstrimisme cenderung mengorbankan perempuan.

- 📌 Laporan AWID (The Association of Women in Development (AWID) 2010) menjelaskan bahwa kelompok ini memiliki 5 agenda, yaitu i) intoleransi dan absolutisme, (ii) anti-perempuan dan sangat patriarki, (iii) interpretasi tunggal hal-hal mendasar dalam agama, (iv) kaitannya dengan politik dan kekuasaan dan (v) anti-hak asasi manusia dan kebebasan
- 📌 Perempuan dari keluarga mantan teroris harus menciptakan stereotip dan eksklusi sosial di desa mereka. anak-anak mereka juga diintimidasi di sekolah dan trauma. Mereka kembali ke jalan yang benar, namun karena penolakan sosial, kembali ke kelompoknya (PRIK-UI)
- 📌 Perempuan korban bom yang didampingi AIDA, misalnya, juga mengalami perubahan hidup karena kehilangan pekerjaan, ditolak mertua, diceraikan, dan sebagainya.

421 Peraturan Daerah diskriminatif yang dihipunkan KOMNAS Perempuan pasca reformasi juga menjadikan perempuan dan minoritas sebagai korban bahkan kriminalisasi

Lembar Rujukan

4. Perempuan dianggap kelas kedua yang mudah dijadikan instrumen karena patuh, a-politis, dan setia
- ✓ Dalam konstruksi masyarakat patriarki, perempuan dipandang sebagai makhluk kelas dua yang harus tunduk pada suaminya, termasuk mengikuti ideologi pasangannya.
 - ✓ Perempuan juga dipandang sebagai makhluk apolitis, sehingga tidak mudah dicurigai jika menjalankan misi berbahaya. Perempuan memiliki banyak peran mulai dari menjadi seorang rekrutmen hingga menjadi pelaku bom bunuh diri.
 - ✓ Mudah Mulia: Wanita sangat bersahabat dengan agama meski seringkali agama tidak bersahabat dengannya. Dan yang tidak bisa diragukan lagi adalah wanita sangat mampu menjadi pelindung keluarga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Modul 6

Pencegahan dan Deteksi Dini Terorisme Perempuan di Indonesia

Pengantar

Modul ini akan menjelaskan tentang pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan serta peran dari pihak-pihak terkait (stakeholder) seperti NPT, Pemerintah Daerah, Polri dan TNI dalam upaya pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan mengingat hampir semua daerah/provinsi di Indonesia memiliki jaringan dan pelaku terorisme yang terus mengancam keamanan masyarakat di tiap daerah. Peran aktor-aktor stakeholder tersebut di dalam pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya perempuan akan dikaji, termasuk peran dari masyarakat. Modul ini juga akan membahas asas-asas dan prinsip pencegahan terorisme. Para peserta juga akan berkesempatan untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka melakukan upaya untuk mencegah dan mendeteksi dini terorisme perempuan.

1

Tujuan Modul

- Untuk memberikan kesempatan dan alat bagi para peserta untuk menganalisa pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan 1
- Untuk melakukan identifikasi terkait peran aktor-aktor yang berbeda yang berkontribusi pada dan/ atau pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan
- Untuk membahas bagaimana para stakeholder diberdayakan dan berupaya untuk mewujudkan masyarakat yang aman dan bebas dari terorisme

Hasil-hasil yang Diharapkan

- Identifikasi capaian-capaian dan tantangan-tantangan pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan
- Identifikasi peran aktor-aktor yang berbeda yang berkontribusi pada dan/ atau pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan
- Mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan pelajaran-pelajaran berharga di dalam melakukan pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif

Cakupan

Kegiatan 6.1	Paparan Asas dan Prinsip Pencegahan Terorisme	60'
Kegiatan 6.2	Penjelasan Landasan Hukum Pencegahan Terorisme	60'
Kegiatan 6.3	Penjabaran Strategi dan Peran Para Stakeholder dalam Pencegahan dan Deteksi Dini Terorisme Perempuan	90'

Kegiatan 6.1

Asas dan Prinsip Pencegahan Terorisme

Tujuan Kegiatan

- Untuk memahami asas-asas dan prinsip pencegahan terorisme
- Untuk secara kritis mengkaji potensi pelanggaran terhadap asas-asas dan prinsip pencegahan terorisme

Isi Utama

- Tinjauan terhadap asas-asas dan prinsip pencegahan terorisme
- Masukan-masukan dari narasumber terkait asas-asas dan prinsip pencegahan terorisme

Metode

- Briefing
- Diskusi pleno oleh fasilitator/narasumber

Media

- Spidol
- Peta Indonesia
- Microphone dan speakers
- In focus dan laptop
- Masukan-masukan narasumber terkait asas-asas dan prinsip pencegahan terorisme

1

Waktu

60 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
2. Narasumber diajak oleh fasilitator untuk menyampaikan presentasi mengenai asas-asas dan prinsip pencegahan terorisme
3. Peserta diberikan ruang oleh narasumber untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.
4. Peserta ditanyakan mengenai bagaimana asas-asas dan prinsip pencegahan terorisme dijadikan sebagai prinsip pencegahan terorisme oleh fasilitator atau narasumber sebagai sesi terakhir dari kegiatan diskusi.

Kegiatan 6.2

Landasan Hukum Pencegahan Terorisme

Tujuan Kegiatan

- Untuk memahami landasan hukum dalam pencegahan terorisme di Indonesia
- Untuk secara kritis mengkaji potensi pelanggaran terhadap hukum terorisme

Isi Utama

- Tinjauan terhadap landasan hukum dalam pencegahan terorisme di Indonesia
- Masukan-masukan dari narasumber terkait kelemahan landasan hukum terorisme

Metode

- Briefing
- Diskusi pleno oleh fasilitator/narasumber

Media

- Spidol
- Peta Indonesia
- Microphone dan speakers
- In focus dan laptop
- Masukan-masukan narasumber terkait landasan hukum dalam pencegahan terorisme di Indonesia
- Lembar Rujukan
 - ✓ Landasan hukum dalam pencegahan terorisme di Indonesia

1

Waktu

60 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
2. Narasumber diajak oleh fasilitator untuk menyampaikan presentasi mengenai landasan hukum dalam pencegahan terorisme di Indonesia.
3. Peserta diberikan ruang oleh narasumber untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.
4. Peserta ditanyakan mengenai kelemahan dari landasan hukum dalam pencegahan terorisme di Indonesia oleh fasilitator atau narasumber sebagai sesi terakhir dari kegiatan diskusi.

Lembar Rujukan

Lembar Rujukan 20 : Landasan Hukum Pencegahan Terorisme

Landasan Hukum²⁹

1. Undang-Undang No. 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Aksi Terorisme
2. Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah menggantikan UU Nomor 1 tahun 2002 (ditetapkan menjadi UU).
3. Permendagri Dalam Negeri No. 12 Tahun 2006, Tentang Kewaspadaan Dini Masyarakat di Daerah.
4. Peraturan Kasad No. Perkasad/88/XI/2009 Tentang Buku Petunjuk Pelaksanaan tentang Pedoman TNI dalam Penanganan Terorisme.
5. Perpres Negara Republik Indonesia No. 46 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).
6. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme No. Per-01/K.BNPT/10/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
7. Keputusan Kepala Kepolisian Republik Indonesia yakni Kep/307/V/2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Pemeliharaan Masyarakat dalam Tugas Kepolisian Preemtif dan Preventif
8. Perpres Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 sebagai perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 Tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
9. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang.

²⁹ Diolah dari berbagai sumber media. Akses tanggal 24 Oktobwe 2018 pukul 17.00 WIB

Kegiatan 6.3

Strategi dan Peran Para Stakeholder dalam Pencegahan dan Deteksi Dini Terorisme Perempuan

Tujuan Kegiatan

- Untuk mengetahui dan mengidentifikasi strategi yang berkontribusi pada pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan
- Untuk menganalisa strategi dalam upaya pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan
- Untuk mengetahui dan mengidentifikasi aktor-aktor / stakeholder yang berkontribusi pada pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan
- Untuk menganalisa peran para stakeholder dalam upaya pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan
- Tinjauan kritis terhadap kinerja para stakeholder dalam pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan

Isi Utama

- Tinjauan kritis terhadap strategi dan kinerja para stakeholder dalam pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan
- Paparan efektifitas kebijakan dari setiap peran stakeholders dalam pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan
- Masukan-masukan dari narasumber terkait masalah dan tantangan yang dihadapi para stakeholders dalam pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan.

1

Metode

- Briefing
- Kelompok presentasi
- Diskusi pleno oleh fasilitator/narasumber

Media

- Spidol
- Flipchart
- Microphone dan speakers
- In focus dan laptop
- Masukan-masukan narasumber terkait strategi dan peran stakeholder yang berkontribusi pada pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan
- Lembar Rujukan
 - ✓ Bagan strategi dan peran setiap stakeholder yang berkontribusi pada pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan.

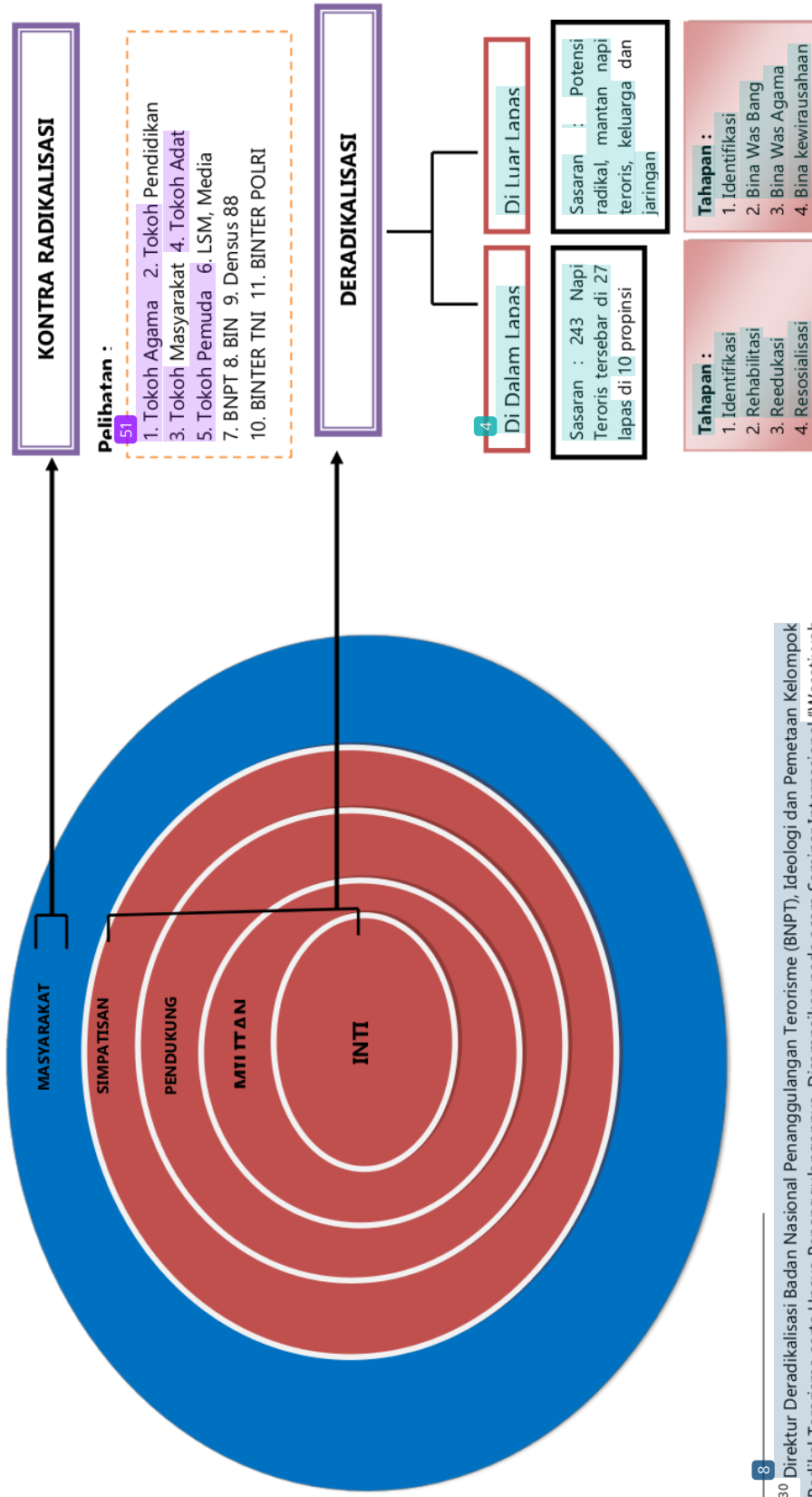
Waktu

90 menit

Langkah-langkah

1. Tujuan-tujuan kegiatan dijelaskan oleh fasilitator.
2. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan identifikasi terkait peran dari aktor-aktor berikut:
 - a. BNPT
 - b. Polri
 - c. TNI
 - d. Masyarakat dan lainnya
3. Setiap kelompok melakukan identifikasi peran tiap-tiap aktor yang berkontribusi dalam pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan
4. Setiap anggota kelompok harus menuliskan peran dari tiap aktor dalam diskusi kelompok kecil.
5. Hasil diskusi setiap kelompok dipresentasikan ke pleno.
6. Peserta diajak oleh fasilitator untuk menanggapi atau mengomentari terkait peran dari berbagai aktor dan menganalisa:
 - a. Strategi dan peran setiap stakeholder dalam pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan
 - b. Perubahan-perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan peran yang saat ini dimainkan oleh stakeholder terkait
7. Fasilitator mengajak narasumber untuk memberikan presentasi tentang strategi pencegahan dan deteksi dini terorisme di Indonesia serta peran dari setiap stakeholders
8. Peserta diberikan ruang oleh narasumber untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.
9. Peserta ditanyakan mengenai tantangan dan peluang bagi para stakeholder di dalam melakukan pencegahan dan deteksi dini terorisme khususnya terorisme perempuan oleh fasilitator atau narasumber sebagai sesi terakhir dari kegiatan diskusi.

Lembar Rujukan 21: Strategi Nasional dan Peran Stakeholders Dalam Pencegahan Terorisme Perempuan³⁰



³⁰ Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ideologi dan Pemetaan Kelompok Radikal Terorisme serta Upaya Penanggulangannya. Disampaikan pada acara Seminar Internasional "Wasatiyyah Islam in Southeast Asia" Diselenggarakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin, 13 Juni 2015.

Modul 7

Evaluasi dan Penutup

Pengantar

Modul ini merupakan evaluasi pelatihan baik dalam bentuk lisan dan tulisan. Modul ini juga memungkinkan para penyelenggara untuk merangkum proses belajar dan menyoroti kegiatan-kegiatan lanjutan dari pelatihan yang dapat melindungi keamanan negara di tingkat nasional dan regional.

Tujuan Modul

- Mengevaluasi pelatihan
- Menutup pelatihan secara resmi

Hasil-hasil yang Diharapkan

- Melakukan evaluasi dan memberikan catatan-catatan kritis atas pelatihan untuk revisi di masa yang akan datang.
- Peserta mampu mengamalkan pengetahuan dan pelatihan yang diperoleh untuk terlibat aktif dalam pencegahan dan deteksi dini terorisme perempuan

Cakupan

Kegiatan 7.1	Evaluasi dan Refleksi	60'
Kegiatan 7.2	Kata Penutup dan Foto Bersama	30'

Kegiatan 7.1

Evaluasi dan Refleksi

1

Tujuan Kegiatan

- Untuk merefleksikan pengetahuan yang diperoleh dari proses pelatihan.
- Untuk mengevaluasi dan membuat catatan-catatan kritis terhadap pelatihan untuk perbaikan di masa depan.

Isi Utama

- Evaluasi dari proses pelatihan

Metode

- Berbagi ide
- Evaluasi individual

Media

- Lembar evaluasi
- *Microphone* dan *speakers*

Waktu

60 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator membagikan lembar evaluasi tertulis dan menjelaskan mengenai isinya. Para peserta mengisi evaluasi tertulis dan mengembalikannya kepada fasilitator.
2. Fasilitator mengajak para peserta untuk secara verbal berbagi tanggapan dan saran. Fasilitator mencatat tanggapan-tanggapan dan saran-saran penting yang muncul dari proses ini.
3. Fasilitator menyoroti apa yang telah dicapai selama berlangsungnya kegiatan yang berlangsung dan “bagaimana setelah ini?” dengan juga merujuk pada bagaimana proses tersebut terkait dengan tujuan-tujuan dari pelatihan dan harapan-harapan dari para peserta.

Kegiatan 7.2

⁷ Kata Penutup dan Foto Bersama

Tujuan Kegiatan

- Untuk merefleksikan seluruh proses pelatihan.
- Untuk secara resmi menutup pelatihan serta berbagi tentang tidak lanjut dan kegiatan-kegiatan ke depannya.

Isi Utama

- Kata penutup dari para perwakilan masyarakat.

Metode

- Kata Penutup
- Pengambilan foto

Media

- *Microphone* dan *speakers*
- Kamera
- Sertifikat pelatihan

Waktu

30 menit

Langkah-Langkah

1. Panitia mengajak para perwakilan dari masyarakat untuk secara resmi menutup pelatihan dengan memberikan kata penutup.
2. Para perwakilan dari penyelenggara pelatihan membagikan sertifikat pelatihan kepada para peserta.
3. Panitia mengajak seluruh peserta untuk mengambil bagian dalam foto kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bjørge, Tore, *Root Causes of Terrorism: Myths, Reality, and Ways Forward*, New York : Routledge, 2005.
- Hoffmann, Bruce, *Inside Terrorism*, New York, Columbia University Press, 1998.
- _____, *Inside Terrorism*, New York: Columbia University Press, 2006.
- Golose, Petrus R., *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, 2010.
- Laqueur, Walter, *Terrorism*, Little Brown and Company, Boston, 1977.
- Nye, Joseph, *Report on the New International terrorism*, Washington DC, Trilateral Commission, 2003.
- Ramakrishna, Kumar & Andrew Tan, *The New Terrorism: Anatomy, Trends and Counter-Strategies*, Singapore: Eastern University Press, 2002.
- _____, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*, London: Praeger Security International, 2009.

Dokumen :

- Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Equitas, "Evaluating Human Rights Training Activities: A Handbook for Human Rights Educators", Montreal, 2011.
- U.S Department of State, Chapter 2: Terrorist Motivations and Behaviors dalam buku *A Military Guide to Terrorism in the Twenty-First Century*. U. S. Department of State Country Reports on Terrorism, 2007.

Jurnal/Makalah:

- Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ideologi dan Pemetaan Kelompok Radikal Terorisme serta Upaya Penanggulangannya, Disampaikan pada acara Seminar Internasional "Wasatiyyah Islam in Southeast Asia" Diselenggarakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin, 13 Juni 2015.
- Aan Jaelani, Islam, Gender And Fundamentalism-Radicals In A Global Political Economy. MPRA Paper No. 69527. Pusat Studi Gender IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 1 November 2011
- Kholifah, Ruby, Perempuan dan Radikalisme di Indonesia Membangun Ketahanan Masyarakat Melalui Peran Perempuan, 14 November 2017
- Magenda, Burhan Djabier, *Catatan Seminar Nasional Strategi Penanggulangan Terorisme*, dilaksanakan oleh Satgas (Satu Gagasan), Jakarta, tanggal 3 April 2016
- Mukhtar, Sidratahta, Terorisme Politik di Indonesia, Makalah Seminar Nasional, Jakarta, 2014.
- _____, Terorisme dan Keamanan Nasional, Makalah Seminar Sehari, Universitas Hasanuddin, Makassar, tanggal 10 September 2009.
- Wisanjaya, I Gede Pasek Eka, Bahan Ajar Hukum Internasional : Pengaturan Tentang Terorisme Dalam Hukum Internasional Dan Hukum Nasional. Fakultas Hukum : Udayana, 2016.

Peraturan Perundangan :

- Butir (c) UU no. 15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme
- Pasal 6 Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme
- Perpu no. 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.
- UU No. 15/2003

Website :

Cummings, M. M. S, "Training Wheels", 2011, hal.27-28. Lihat juga Skills Converged, "Training Materials on Soft Skills, Management and Personal Development", www.skillsconverged.com/FreeTrainingMaterials/tabid/258/articleType/ArticleView/articleId/728/Energiser-Learning-Points.aspx.

<http://www.arabnews.com/node/1151876/world>

<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/261338-4-11-1995--pembunuhan-pm-israel-yitzhak-rabin>

<https://international.sindonews.com/read/1177001/40/indonesia-didesak-atasi-ancaman-calon-teroris-perempuan-1486198145>.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/06/12565011/perempuan.dan.terorisme>.

<https://nasional.inilah.com/read/detail/697901/inilah-profil-terdakwa-teroris-putri-munawaroh>

http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/december/6/newsid_3712000/3712777.stm

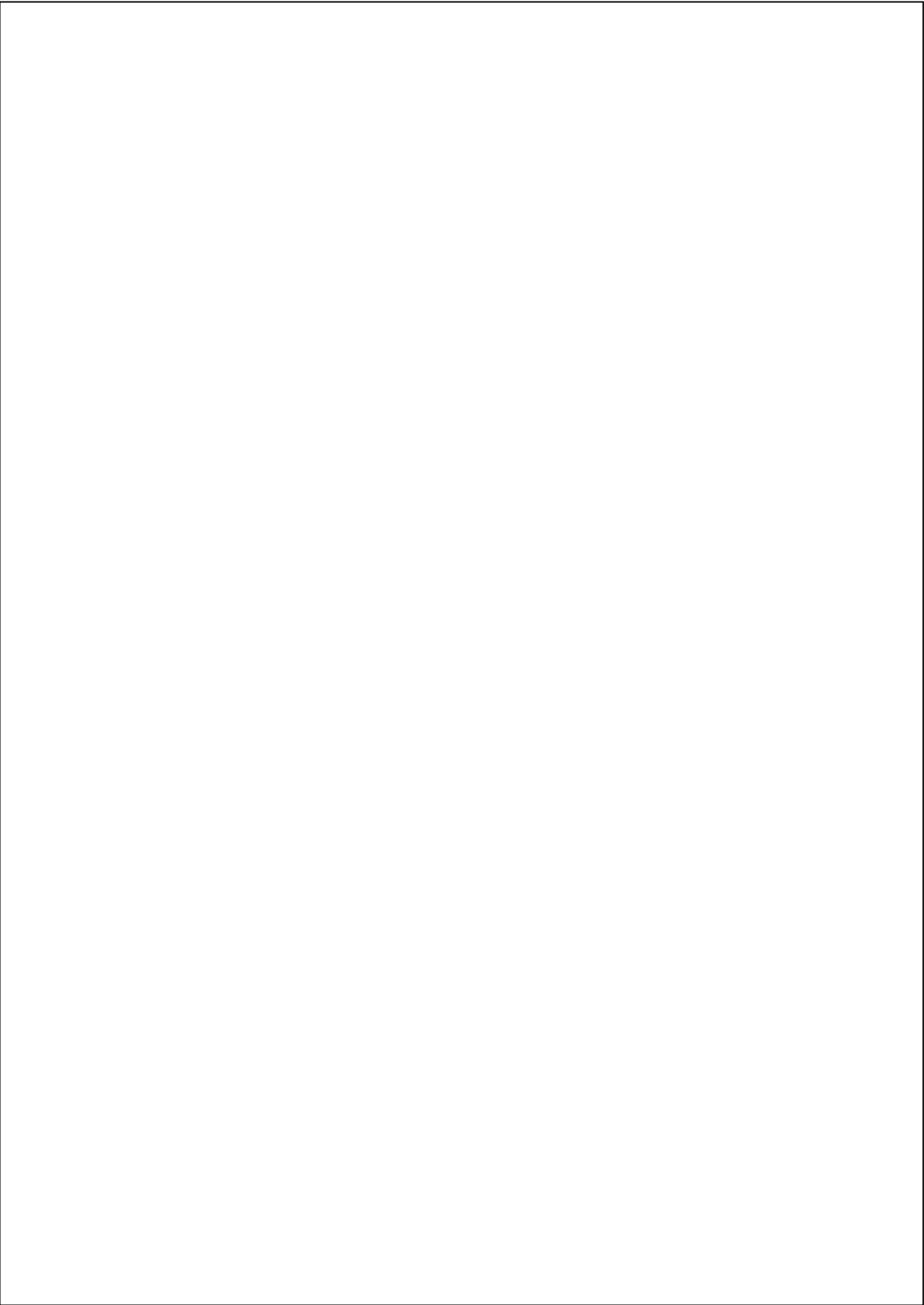
http://www.slate.com/articles/news_and_politics/dispatches/features/2005/the_terrorists_wife/how_paridah_met_mukhlis.html

<https://tirto.id/empat-generasi-dalam-sejarah-terorisme-cwpb>

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/859700-sisi-lain-perempuan-eksekutor-bom-istana>

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/878791-ketika-tren-perempuan-terlibat-aksi-teror-meningkat>

Skills Converged, "Training Materials on Soft Skills, Management and Personal Development", www.skillsconverged.com/FreeTrainingMaterials/tabid/258/articleType/ArticleView/articleId/728/Energiser-Learning-Points.aspx.



MANUAL PELATIHAN MENCEGAH DAN DETEKSI DINI TERORIS PEREMPUAN DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

americanbar.org

Internet Source

9%

2

www.sdg2030indonesia.org

Internet Source

2%

3

nanopdf.com

Internet Source

2%

4

slidetodoc.com

Internet Source

1%

5

simdos.unud.ac.id

Internet Source

1%

6

repository.uki.ac.id

Internet Source

1%

7

media.neliti.com

Internet Source

1%

8

www.coursehero.com

Internet Source

1%

9

mpira.ub.uni-muenchen.de

Internet Source

1%

10	nasional.kompas.com Internet Source	1 %
11	id.123dok.com Internet Source	1 %
12	docplayer.info Internet Source	<1 %
13	www.jurnalptik.id Internet Source	<1 %
14	www.salafynews.com Internet Source	<1 %
15	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
16	aauf.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.radicalismstudies.org Internet Source	<1 %
18	e-jurnal.peraturan.go.id Internet Source	<1 %
19	issuu.com Internet Source	<1 %
20	pps.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.viva.co.id Internet Source	<1 %

22	123dok.com Internet Source	<1 %
23	es.scribd.com Internet Source	<1 %
24	repo.jayabaya.ac.id Internet Source	<1 %
25	digilib.stimaimmi.ac.id Internet Source	<1 %
26	adiyatmagau.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	www.kongrespancasila.com Internet Source	<1 %
28	www.scribd.com Internet Source	<1 %
29	zadandunia.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	jurnalprodi.idu.ac.id Internet Source	<1 %
31	ninefivealpha.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	Rahwan Rahwan. "TERRORISM AND JIHAD ACCORDING TO WAHBAH AZ-ZUHAILI", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2021 Publication	<1 %

33	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
34	ejournal.iahntp.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
36	jurnalbimasislam.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
37	www.jurnal.uui.ac.id Internet Source	<1 %
38	open.library.ubc.ca Internet Source	<1 %
39	www.bphn.go.id Internet Source	<1 %
40	www.counterextremism.com Internet Source	<1 %
41	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
42	adoc.pub Internet Source	<1 %
43	bahruninfocom.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	core.ac.uk Internet Source	

<1 %

45

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

46

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

47

kbbi.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

48

repository.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

49

Submitted to Universitas Indonesia

Student Paper

<1 %

50

jurnal.fh.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

51

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

<1 %

52

Submitted to University of Sarajevo

Student Paper

<1 %

53

Sri Hahamu. "PEMENUHAN HAK ANAK
SEBAGAI PELAKU TINDAK PIDANA
TERORISME", LEX ET SOCIETATIS, 2020

Publication

<1 %

54

Submitted to Universitas Kristen Duta Wacana

Student Paper

<1 %

55	repository.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
56	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1 %
57	budisansblog.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
59	990s.foundationcenter.org Internet Source	<1 %
60	www.bantuanhukum.or.id Internet Source	<1 %
61	www.thejakartapost.com Internet Source	<1 %
62	culturalcomparisons.wordpress.com Internet Source	<1 %
63	fajarweiz.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
65	gsj.stonybrook.edu Internet Source	<1 %
66	jurnal.univrab.ac.id Internet Source	<1 %

67	pengertiandefenisi.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
69	tnoniindonesia.wordpress.com Internet Source	<1 %
70	Dewi Mulyati, Sri Nurhayati. "MANAJEMEN PENYULUHAN PARENTING UNTUK MENGURANGI KECANDUAN GADGET ANAK-ANAK USIA SEKOLAH RW 30 CIMINDI HILIR CIMAHI SELATAN", Comm-Edu (Community Education Journal), 2020 Publication	<1 %
71	anggawawo.wordpress.com Internet Source	<1 %
72	de.scribd.com Internet Source	<1 %
73	id.m.wikipedia.org Internet Source	<1 %
74	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
75	nandangiskandar84.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	openaccess.sirnak.edu.tr Internet Source	<1 %

77

ranah-maya.blogspot.com

Internet Source

<1 %

78

www.lahor.de

Internet Source

<1 %

79

pojoksatu.id

Internet Source

<1 %

80

repository.ut.ac.id

Internet Source

<1 %

81

LexisNexis

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On